

**KAJIAN ILMIAH SURAH AL-‘ALAQ
(Studi Komparatif Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sajana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadist Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir



Oleh

Sulton Tamimi
NIM. 082 132 009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
JURUSAN TAFSIR HADIST
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
MARET 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KAJIAN ILMIAH SURAH AL-'ALAQ
(Studi Komparatif Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sajana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadist Program Studi Ilmu Al - Qur'an Tafsir

Oleh:

Sulton Tamimi
NIM. 082 132 009

Dosen pembimbing:


Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
NIP. 19690203 199903 1 007

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN ILMIAH SURAH AL-'ALAQ
(Studi Komparatif Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sajana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadist Program Studi Ilmu Al - Qur'an Tafsir

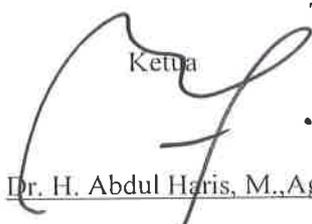
Pada

Hari : Rabu

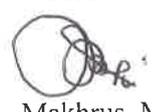
Tanggal : 20 Maret 2019

Tim Penguji

Ketua


Dr. H. Abdul Haris, M.,Ag

Sekretaris


Makhrus, MA

Anggota:

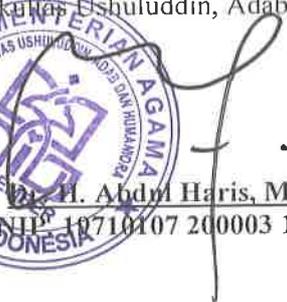
1. Mawardi Abdullah. Lc.,MA
2. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag

()
()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Dr. H. Abdul Haris, M.,Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹



¹ Al-Qur'an, 3 :190-191

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan puji syukur dengan ucapan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, dengan perjalanan yang berliku dan waktu panjang akhirnya tuntaslah perjuangan awal dalam bertholabul 'ilmi ini. Syukur kepada Allah yang selalu memberikan jalan bagiku menyelesaikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih karena telah menciptakanku dalam keadaan dan lingkungan yang islami, yang mencintai Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang berjasa dalam memberikan motivasinya kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ridho-Nya:

1. Kedua orang tuaku tercinta *Bpk. Bonirin dan Ibu. Wiryani* yang selama ini tak pernah lelah dalam dukungan disegala sisi apapun baik do'a restu serta moral demi terwujudnya cita-cita terselesaikannya skripsi ini. Tak bisa diungkapkan dengan kata dan tulisan hanya bisa berterima kasih atas semua kasih sayang dan keikhlasannya semoga skripsi yang sederhana ini bisa menjadi salah satu bentuk pembalasan dari seorang anak untuk orang tua tercinta.
2. Saudaraku Mas Hafidz Bahtiar sekalian dan adek Tri Budi Prastyo yang selalu memberikanku dukungan motivasi dan do'a dalam segala hal.
3. Keluarga Besar Masjid At-Taqwa Jember, Keluarga Besar Taqarub Ilallah, Keluarga Banyuwangi dan segenap keluarga/saudaraku semua yang turut memberikanku dukungan dari segala hal untuk selesainya Skripsi ini.
4. Segenap Orang Tua/Guru/pembimbing dalam perjalananku menuju Ridho Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW, terimakasih atas segala do'a dan nasehat ilmunya.
5. Orang terkasih yang selalu mendampingiku Aldila Ayu Rizki, dan saudaraku/sahabatku Anas Khoirurrozikin, Lilis Fitrianingtyas.
6. Seluruh Teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu dari lahir sampai sekarang khususnya Habib Bakri, Gus Syadid keluarga Q1 Berdakwah IAT 2013, dan semuanya yang tak bisa disebutkan terimakasih yang tak terungkapkan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis IAIN Jember sekaligus dosen pengajar dan guru ngaji penulis.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember, sekaligus dosen pengajar penulis.
5. Bapak Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis.
6. Segenap dosen dan guru-guru penulis yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.
7. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya semoga Allah memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Banyuwangi, 7 Maret 2019

SULTON TAMIMI

082 132 009

ABSTRAK

Sulton Tamimi (NIM: 082132009): Pembimbing: Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, *Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq (Studi Komparatif Tafsir Salman Dan Tafsir Al-Azhar)*.

Al-Qur’an memiliki 6.236 ayat yang terhimpun di dalam 144 surah. Sekitar 1.108 ayat kauniah yang ada dalam al-Qur’an dan masih sedikit sekali yang mengkajinya. Surah al-‘Alaq juga merupakan dasar sains dan teknologi dalam islam, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, meneliti, mengkaji dan membahas dengan kemampuan intelektual.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana konsep kajian ilmiah terhadap surah Al-‘Alaq? perbandingan, dan keunikan penafsiran terhadap surah Al-‘Alaq? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan kajian ilmiah surah Al-‘Alaq menurut tafsir Indonesia dan untuk mendiskripsikan keunikan, persamaan, dan perbedaan yang terdapat dalam penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah Al-‘Alaq.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar data sekunder. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis perbandingan dengan *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Ilmi adalah penjelasan terhadap ayat-ayat ilmiah dengan aspek saintifik, perbedaan dan persamaan dari kitab Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar adalah pada corak ‘ilmi dan abad ijtimai’y, metode maudhu’y dan tahlili, dan juga segi penyusunan. dari kajian ilmiah terhadap surah al-‘Alaq pada Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar ada beberapa poin yaitu *iqra’* dalam Tafsir Al-Azhar memiliki makna “Bacalah!”, membaca wahyu yang akan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di atas nama Allah Swt, Tafsir Salman “Membaca Dunia dengan Kuasa Tuhan” dan membaca tradisi, membaca ayat Allah dengan sensor. *‘Alaqah* dalam Tafsir Salman dimaknai (segumpal darah/sel), berasal dari proses fertilisasi antara sel sperma dengan sel telur (ovum). Dalam Tafsir Al-Azhar peringkat kedua setelah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang 40 hari kemudian menjadi segumpal darah. *Al-Qalam* pada Tafsir Al-Azhar, ditafsirkan dengan pena. Pena adalah beku, kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia. Tafsir Salman, penafsiran disini diambil dari segi media pembelajaran. Alat di mana proses pendidikan terjadi. Atau juga diartikan dengan sensor. *Nāsiyah* di kitab Tafsir Al-Azhar lebih pada sisi emosional, dimaknai dengan ubun-ubun yang penuh dusta, kosong dari kebenaran. Tafsir Salman ubun-ubun secara fisiologis sering disejajarkan dengan *Lobus Frontal*. *Nāsiyah* kerap dianggap sebagai tali kematian, maka letak *nāsiyah* belum tentu berada pada ubun-ubun

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	vii
Daftar isi.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data	15
3. Sumber Data.....	15
4. Teknik Analisi Data	16
5. Teknik Keabsahan Data	18
G. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu.....	20
1. Penelitian Terdahulu.....	20
2. Kajian Teori.....	25
B. Definisi Sejarah Tafsir Ilmi.....	37
C. Tafsir Ilmi Di Indonesia	44

BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR SALMAN

- A. Biografi Buya Hamka..... 49
- B. Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma..... 57

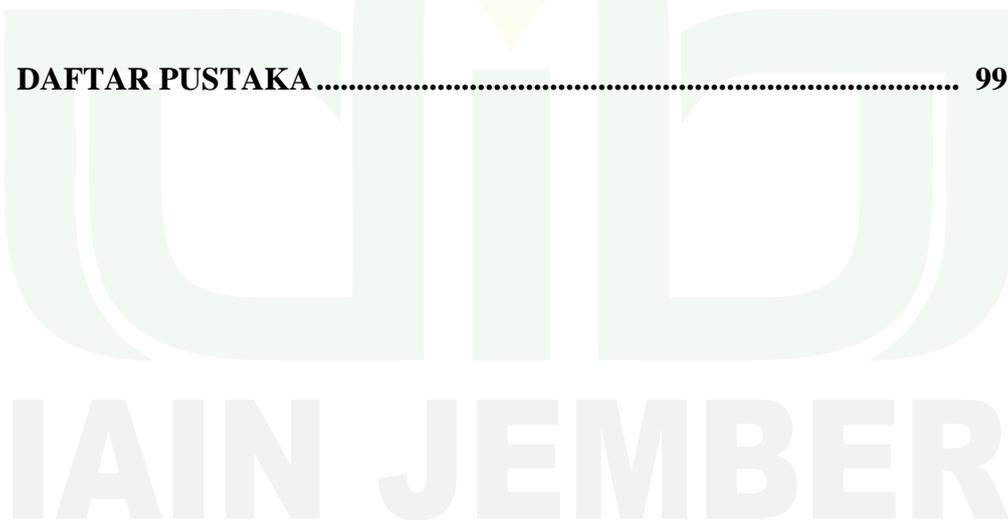
BAB IV KAJIAN ILMIAH SURAH AL-‘ALAQ

- A. Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq dalam Tafsir Salman 65
- B. Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq dalam Tafsir Al-Azhar 75
- C. Analisis Komparatif Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq Menurut Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar 85
 - 1. *Iqra’* 85
 - 2. *‘Alaqah*..... 86
 - 3. *Al-Qalam*..... 89
 - 4. *Nāsiyah*..... 92

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 95
- B. Saran - Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 99



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk juga kitab penjelas segala sesuatu.¹ Secara umum pandangan al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan, paling tidak ada dua pandangan yang mengemuka, yaitu pertama, yang berpendapat bahwa seluruh bentuk pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu kealaman, ada dalam al-Qur'an, dan yang kedua berpendapat bahwa al-Qur'an hanya sebagai kitab petunjuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Ghulsyani, pandangan pertama ini didukung oleh *al-Ghāzali, al-Suyuti* (w.911/1505). Paling tidak pandangan ini didasarkan pada ayat QS. An Nahl : 89. Pandangan kedua al-Qur'an hanya memuat etika pengembangan keilmuan termasuk sains. Menurut pandangan ini mencocokkan kandungan al-Qur'an dengan temuan sains justru sangat membahayakan, sebab al-Qur'an merupakan firman Allah yang Absolut dipaksakan mengikuti perkembangan sains yang bersifat relatif. Sehingga Ghulsyani berpendapat bahwa al-Qur'an bukan merupakan kitab ensiklopedi sains, ia harus digunakan sebagai bantuan dalam menarik perhatian orang kepada keagungan Allah sehingga membawanya dekat dengan-Nya.²

Pandangan yang menganggap al-Qur'an sebagai sebuah sumber pengetahuan ini bukanlah hal yang baru, menarik untuk memerhatikan pandangan *al-Ghāzali* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan mengutip pandangan *ibn Mas'ud* dikatakannya bahwa "Jika seseorang menginginkan pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an," dalam penjelasan lanjutan secara ringkasnya dikatakan bahwa seluruh ilmu tercakup dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Tidak

¹ "...Kami turunkan kepadamu al kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." QS. An- Nahl : 89

² Muqowin, *Geneologi Intelektual Sainis Muslim Sebuah kajian tentang pola pengembangan sains dalam islam pada periode 'Abbasiyyah*. (Jakarta: Kemenag RI. 2012),386-387

ada batasan-batasan, dan al-Qur'an memiliki indikasi pertemuannya tentang ilmu pengetahuan.³

Al-Qur'an al-Karim menguraikan berbagai fenomena persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah.⁴ Al-Qur'an ayat yang pertama turun *Iqra'* yang terdapat dalam surah al-'Alaq.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Surah al-'Alaq 1-5 juga merupakan dasar sains dan teknologi dalam Islam, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, meneliti, mengkaji dan membahas dengan kemampuan intelektual. Pada permulaan surah ini, kalimat pertamanya diawali dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu *iqra'*, *iqra'* memiliki beragam makna antara lain : membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu⁵.

Surah ini merangsang daya kreativitas untuk berinovasi, mengembangkan keimanan dengan rasio dan logika yang dimiliki manusia. Kewajiban membaca dan menulis (memperdalam sains dengan meneliti) menjadi interen Islam dan penguasaan dan keberhasilan suatu penelitian atas restu Allah.⁶ Dapat disimpulkan dari beberapa ayat al-Qur'an bahwa guru sejati seluruh ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah Allah yang maha tinggi. Setidaknya dari ayat yang ada paling sedikit bisa mengambil kesimpulan bahwa Tuhan menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk

³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an Terj. Agus Effendi* (Bandung: Mizan, 1998),137-138.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1994), 41

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15(Jakarta: Lentera Hati, 2006), 454

⁶ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

mendapat pengetahuan dan memberinya peralatan yang perlu. Tetapi, sebagian filosof Muslim percaya bahwa peranan pengamatan dalam mempersepsi pengetahuan *a priori* dan peranan masalah-masalah pendahuluan dalam mempersepsi subjek-subjek teoritis adalah untuk mempersiapkan jiwa manusia agar benar-benar meraih manfaat dari dunia spiritual.⁷

Dalam surah al-‘Alaq yang menjadi dasar sains dan teknologi dalam Islam, kajian terhadap ayat-ayat ini sangat minim sekali dan jarang disentuh oleh masyarakat Islam khususnya. Bahkan secara luas dalam kajian al-Qur’an masih sedikit sekali yang membahas tentang sains. Al-Qur’an sebagai kitab suci berisi 6.236 ayat yang terhimpun di dalam 144 surah. Artinya, fenomena alam dan diri manusia akan menginformasi serta membenarkan ayat-ayat tersebut. Tidak semua ayat bercerita dan menyinggung masalah alam sehingga tidak semua ayat menginformasi fenomena alam. Ayat yang dikonfirmasi adalah ayat-ayat tentang alam, ayat kauniyah yang berjumlah 800 ayat. Selanjutnya, karena hubungan antara fenomena alam dan kebenaran ayat itu bersifat pasti, sesungguhnya hubungan terbalik juga berlaku. Ayat-ayat Al-Qur’an akan menunjukkan fenomena tertentu. Al-Qur’an dapat menjadi sumber informasi dan petunjuk.

Dalam epistemologi⁸, Al-Qur’an yang dapat dikonfirmasi kebenarannya oleh fenomena alam dan diri manusia, dapat diartikan bahwa al-Qur’an dapat menjadi sumber informasi bagi suatu fenomena alam. Al-Qur’an dapat menjadi basis bagi bangunan teori tentang alam.⁹

Menurut hasil studi “*Most Littered Nation in the Word*” oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu. Dalam studi itu tercatat betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Karena Indonesia berada di urutan ke -

⁷Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur’an Terj. Agus Effendi*(Bandung: Mizan, 1998),96

⁸*Epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.* Louis A. Kattsoff, *Pengantar Filsafat. Terj Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004 cet. IX),74

⁹Agos Purwanto, *Nalar-Nalar Ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2012) 163 -164

60 dari 61 negara peserta di seluruh dunia. Sehingga hal ini membutuhkan energi lebih dalam menghidupkan budaya literasi. Barangkali apa yang dilakukan Saur Marlina Manurung, antropolog sekaligus penggerak pendidikan masyarakat rimba(suku pedalaman) dapat menjadi renungan dan inspirasi. Bahwa menurutnya masyarakat rimba yang didampinginya memiliki minat baca yang tinggi. Masyarakat rimba sudah memiliki budaya membaca meski tanpa media buku, mereka pintar membaca alam dan lingkungan. Saat hendak berburu binatang, mereka pintar membaca arah angin, cuaca, kondisi lingkungan, dan lain-lain.¹⁰ Dari data dan contoh di atas bisa ditarik kesimpulan dan korelasinya berkaitan pentingnya membaca sebagai mana perintah ayat pertama yang diturunkan pada surah al-‘Alaq. bahwa masih sangat perlu untuk dikaji lagi dan dibahas berkaitan dengan surah al-‘Alaq.

Al-Qur’an mengandung tiga aspek pokok yaitu, aqidah, syariah dan akhlak. Menurut Quraish Shihab, pencapaian terhadap tiga aspek pokok ini diusahakan oleh al-Qur’an melalui empat cara yaitu pertama perintah untuk memperhatikan alam raya, kedua perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, ketiga kisah-kisah dan keempat janji serta ancaman dunia dan ukhrawi.¹¹ Menurutnya, pembahasan hubungan al-Qur’an dan ilmu pengetahuan bukan dimulai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah, tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur’an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.¹²

Dalam Al-Qur’an ditemukan banyak kata-kata “ilmu” dalam berbagai bentuknya yang terulang sebanyak 854 kali. Di samping itu, banyak pula ayat-ayat al-Qur’an yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran, penalaran, dan

¹⁰<http://sungkowo.gurusiana.id/article/melek-huruf-sudah-94-tapi-indonesia-masih-rendah-minat-baca-0> diakses 31 oct 2018

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1(Jakarta: Lentera Hati, 2006), viii.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1994), 41

sebagainya, sebagaimana dikemukakan oleh ayat-ayat yang menjelaskan hambatan kemajuan ilmu pengetahuan. Disisi lain juga terdapat ayat-ayat yang berisi tuntutan-tuntutan terhadap ilmu pengetahuan. Ayat semacam inilah yang mewujudkan iklim ilmu pengetahuan dan yang telah melahirkan pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu.¹³

Menurut al-Qur'an, setiap orang yang beriman harus memakai indera dan intelek untuk memahami alam, dan ini akan mengantarkannya kepada apresiasi keagungan dan kekuasaan Allah. Sebagaimana *Thābathāba'i* mengatakan :

“Al-Qur'an menyuruh memikirkan tanda-tanda langit, bintang-bintang yang gemerlapan dan perbedaan-perbedaan didalam kondisi-kondisi serta aturan sistematis yang membangunnya. Ia menganjurkan untuk merenungkan penciptaan bumi, laut dan gunung, tumbuh-tumbuhan dan binatang, manusia dan alam batinnya. Dengan demikian al-Qur'an menyuruh untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, dan seluruh bidang-bidang lain yang penting bagi kemanusiaan, dan membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Al-Qur'an menyuruh mempelajari ilmu-ilmu ini dengan syarat ilmu ini dapat membimbing manusia menuju kebenaran. Jika tidak, ilmu yang bertindak hanya sebagai sebuah kesenangan dan mengalangi seseorang dari pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran adalah sama dengan kebodohan dalam al-Qur'an.”

Alam berarti dunia fisik, yaitu berhubungan dengannya lewat indera. Al-Qur'an sendiri bukanlah sebuah ilmu kealaman, akan tetapi al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pencerahan. Rujukan al-Qur'an terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Pencipta Alam yang Maha Mulia, Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam, serta mendorong untuk lebih mendekat pada sang Pencipta.

Membicarakan ilmu pengetahuan (sains) dalam al-Qur'an sendirisama artinya membicarakan menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan teori-teori ilmu pengetahuan.

¹³ Ibid, 157 -158

Hal ini biasanya disebut juga dengan tafsir ilmi yang sesungguhnya sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Corak penafsiran seperti ini secara *embrional* mulai muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun sebagai implikasi dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah.¹⁴

Meskipun ayat-ayat *kauniyah* itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwanmuslim. Namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat *kauniyah* tersebut, karena mereka itu mempunyai sarana kompetensi untuk itu dibanding tokoh-tokoh ilmu lainnya. Sudah saatnya muslim merespon lebih jauh dan mendalam seluruh pesan Al-Qur'an, baik yang bersifat ibadah ataupun bersifat ilmiah.

Diskusi dan Seminar yang membahas masalah keterbelakangan umat pun telah dilakukan seperti seminar di Universitas Jember, Jawa Timur pada 4 Mei 2003 dengan tema "Paradigma Fiqh Penyebab Keterpurukan Indonesia". Sebelumnya, 2-5 Januari 2003 di Yogyakarta diselenggarakan konferensi Internasional bertema "Agama dan Sains di Dunia Pascakolonial". Tema dan isi seminar atau konferensi tersebut seolah membenarkan pernyataan yang bernada menggugat dari Syaikh Jauhari Thanthawi, Guru Besar Universitas Kairo. Di Dalam tafsirnya, *Al-Jawahir*, Syaikh Thanthawi menulis bahwa di dalam Kitab Suci Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat *kauniyah*, ayat tentang alam semesta, dan hanya sekitar 150 ayat fikih. Anehnya, para ulama telah menulis ribuan kitab fikih, tetapi nyaris tidak memperhatikan serta menulis kitab tentang alam raya dan isinya. Bisa diartikan sedikit sekali karya kitab tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tentang alam raya dan isinya.¹⁵ Sedangkan menurut Agus Purwanto dalam bukunya ayat-ayat semesta dari diterangkan bahwa jumlah 6.236 ayat dalam al-Qur'an setelah diteliti dan dipilih lagi terdapat hasil yang berbeda cukup signifikan dengan yang diperoleh Syaikh

¹⁴ Nanang Ghajali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, cet. 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 101-102.

¹⁵ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta....* (Bandung: Mizan, 2008) 24

Thantawi . Hasilnya adalah 1.108 ayat dari seluruh ayat yang di dalamnya terdapat isyarat *kauniyah*.¹⁶

Di dalam rangka membangkitkan semangat agar bangkit, pada saat itu, telah sering terdengar atau membaca uraian bahwa Dunia Islam pernah mencapai masa keemasan dibidang sains, teknologi, dan filsafat tepatnya di bawah Dinasti ‘Abbasiyah yang berkuasa sekitar abad ke-8 sampai ke-15. Masa keemasan itu ditandai oleh berkembangnya tradisi intelektual dan kuatnya spirit pencarian serta pengembangan ilmu pengetahuan yang diawali dengan tradisi massif atas karya-karya tulis para filsuf Yunani kuno. Dalam rentang masa keemasan ini lahir para ilmuwan besar dan masyhur, seperti Al-Biruni (Fisika, Kedokteran), Jabir Haiyan (Kimia), Al-Khawarizmi (Matematika), Al-Kindi (Filsafat), Al-Razi (Kimia, Kedokteran), juga Al-Bitruji (Astronomi). Selain itu juga ada Ibnu Haltsam (Teknik, Optik), Ibnu Sina (Kedokteran), Ibnu Rusyd (Filsafat), Ibnu Khaldun (Sejarah , Sosiologi), dan banyak yang lain.

Al-Qur’an sebagai firman Tuhan sudah pasti kebenaraannya dan mesti benar. Ini bukan doktriner, justru rasio manusia sangat irasional bila mengatakan firman itu tidak benar. Untuk mengetahui firman Tuhan itu benar maka dibutuhkannya ilmu pengetahuan yang relevan. Sebagai contoh ayat tentang ilmu alam maka dibutuhkan pula ilmu tentang alam atau (*Science*). Oleh karena itu, untuk memahami makna al-Qur’an secara utuh, diperlukan banyak ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat tergantung pada pemikiran umat Islam.¹⁷ Bahkan dijelaskan lebih lanjut bahwa para sarjana Muslim itu pula yang menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Modern saat ini. Dari Dunia Islamlah, ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, proliferasi ke dunia Barat yang mendorong munculnya zaman pencerahan (*renaissance*) di Eropa. Melalui Dunia Islam, Barat mendapat akses untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.

¹⁶ Ibid, 29

¹⁷Sahiron Syamsuddin, dkk ., Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003) 212-213.

Singkat kata tanpa peran sarjana Muslim klasik tidak mungkin disaksikan telepon, televisi, mobil, komputer, pesawat yang mampu mengangkut jamaah haji dengan cepat maupun pesawat ulang-alik Challenger atau Soyuz¹⁸

Ada beberapa pesan yang mungkin bisa ditujukan untuk ilmuwan muslim. Ketika al-Qur'an menganjurkan menganjurkan untuk menemukan asal penciptaan dengan melihat seputar bumi, itu berarti bahwa muslim harus meraih fakta-fakta ilmiah lewat upaya-upaya. Bisa dikatakan melawan semangat al-Qur'an apabila kaum Muslim tetap diam, sementara yang lain menemukan misteri-misteri alam, dan lantas menggunakan hasil-hasilnya dan bersandar kepada mereka. Segala sesuatu yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia. Dan dalam perbuatan Allah tidak ada kesalahan apapun. Al-Qur'an memyuruh untuk mengenali hukum-hukum alam (yaitu, pola-pola Allah di alam semesta) dan mengeksploitasinya bagi kesejahteraan manusia dengan tidak melampui batas syariah. Di mana eksploitasi alat-alat material itu harus menggiring muslim kepada kemajuan spiritual manusia dan bukan kehancuran.¹⁹

Dari pemaparan di atas ada hal yang menarik dan perlu lagi dikaji dalam al-Qur'an khususnya pada sisi ilmu pengetahuan di mana Allah swt sebagai guru sejati seluruh ilmu pengetahuan, dan dasar dari itu terdapat dalam surah Al-'Alaq, juga selain ayat pertama yang turun terdapat dalam surah ini lebih luasnya surah Al-'Alaq adalah yang menjadi dasar sains dan teknologi dalam Islam.²⁰ Melihat juga sudah ada dari para mufassir dan cendikiawan muslim yang lebih kompleks dalam mengkaji Al-Qur'an dalam segi Sains secara global, dan sejauh penulis meneliti belum ada yang fokus pada kajian ilmiah surah al-'Alaq. Seperti pustaka terdahulu yang penulis temukan sejauh ini yang mendekati saja yakni *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5* Di mana dalam karya skripsi yang ditulis oleh Siti Nadia Naimatul Jannah Mahasiswi IAIN Jember ini hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang ada pada lima ayat pertama surah al-'Alaq menurut M. Quraish Shihab. Terlebih

¹⁸Agos Purwanto, *Ayat-ayat Semesta....*(Bandung: Mizan, 2008) 23

¹⁹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an Terj. Agus Effendi*(Bandung: Mizan, 1998),144-146.

²⁰Ibid,96

lengkap penulis tulis pada bab kajian pustaka. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin lebih memfokuskan pada “*Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq*” (Studi Komparatif Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar).

Penelitian ini bermaksud juga untuk merangsang pembaca dan akademisi lainnya untuk lebih perhatian dalam mengkaji secara ilmiah kandungan Al-Qur’an selain untuk memperkaya kajian keilmuan. Dengan pendekatan teori untuk penelitian tafsir menggunakan teori Ignaz Goldzier dan analisis sains al-Qur’an dengan hermeneutika *al-Ghāzali*. Alasan penulis mengambil tema di atas ialah pada era sekarang tuntutan untuk mengkaji al-Qur’an dari segi ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat sangat diperlukan untuk kemajuan Islam. Masih sedikitnya bahasan tentang kajian ilmiah pada surah al-‘Alaq di mana surah ini merangsang daya kreativitas untuk berinovasi, mengembangkan keimanan dengan rasio dan logika yang dimiliki manusia. Kewajiban membaca dan menulis (memperdalam sains dengan meneliti) menjadi interen Islam dan penguasaan dan keberhasilan suatu penelitian atas restu Allah.²¹ dan hal ini dirasa sangat penting menurut penulis untuk dibahas lagi lebih mendalam. Alasan penulis dalam mengambil kedua kitab di atas selain kitab tafsir Indonesia yang ada ialah pertama Tafsir Salman adalah kitab Tafsir Kontemporer yang fokus kajian dalam segi nalar sains karangan para cendekiawan Muslim ITB dan Tafsir Al-Azhar salah satu kitab tafsir karangan ulama Indonesia yang di dalamnya lebih global dengan harapan penulis bisa membandingkan dari dua pemikiran yang ada untuk didialektikan bukan sekedar menyandingkan dan ditarik poin penting yang bisa memuaskan kajian keilmuan serta kepuasan spiritual.

²¹ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan perumusan masalah. Fokus permasalahan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana keunikan penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah Al-‘Alaq?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perbandingan penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah Al-‘Alaq
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah Al-‘Alaq

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta kegunaan penelitian harus realistis.²² Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang nyata kepada peneliti, lembaga IAIN Jember dan Masyarakat secara umum.

Adapun diantara manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan Khazanah keilmuan, memperluas cakrawala dan memperkaya

²²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2005) 52

keilmuan pemikiran tokoh dari dunia Islam dan dunia Barat dalam berbagai bidang disiplin keilmuan, baik kajian Islam, kajian Al-Qur'an, terutama dari sudut pendekatan ilmiah atau Sains.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, dan Khazanah keilmuan bagi peneliti. Khususnya dalam bidang kajian al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau sains. Sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti serta motivasi untuk terus memperdalam keilmuan, dan tentunya menjadi pengalaman yang bermanfaat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Bagi Lembaga IAIN

- i Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- ii Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Al-Qur'an khususnya dibidang sains.
- iii Diharapkan juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa IAIN Jember dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuannya dibidang akademis.

c. Manfaat Bagi Umum

Hasil penelitian ini harapan peneliti atau penulis bagi masyarakat umum dapat merangsang mereka, di mana al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan kitab suci petunjuk dalam beragama akan tetapi al-Qur'an sebagai kitab penjelas segala sesuatu khususnya kajian ilmiah atau sains.

E. Definisi Istilah

Seperti umumnya sebuah penelitian, definisi istilah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengertian dari istilah-istilah penting, yang menjadi titik fokus dan perhatian dari peneliti atau pengkaji dalam suatu penelitian.²³ Adapun definisi istilah ini meliputi:

a. **Kajian Ilmiah**

Kajian Ilmiah berasal dari dua kata yaitu Kajian dan Ilmiah. *Kajian* dalam KBBI berarti hasil mengkaji. *Ilmiah* berarti bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.²⁴ Dari dua arti di atas dapat penulis tarik makna yaitu hasil mengkaji yang bersifat ilmu atau secara ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.

b. **Surah Al-‘Alaq**

Surah Al-‘Alaq adalah surah ke-96 dalam Mushaf Usmani, berada setelah Surah Al-Tin. Surah ini terdiri dari 19 ayat dan termasuk surah *Makkiyah*. Menurut Imam Fakhruddin, para ahli tafsir meyakini bahwa surah ini adalah yang pertama diturunkan. Pendapat lain mengatakan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang pertama diturunkan.²⁵ Menurut M. Quraish Shihab Surah ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi hijrah, bahkan hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur’an pertama yang diterima Nabi Muhammad saw adalah lima ayat pertama surah ini.

Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi Muhammad saw, adalah surah *Iqra’ Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushaf adalah Surah *Al-‘Alaq*. ada juga yang menamainya surah *Iqra’*.

²³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2005) 45

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 –Cet.4(Jakarta: Balai Pustaka, 2007) sesuai juga pada <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 untuk kata kaji dan ilmiah

²⁵Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Ammah* (Bandung: Mizan, 2014), 367

Tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw, serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut *al-Biqā'ī*, tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah swt, sang Pencipta Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Ayat-ayat surah ini berjumlah 20 ayat menurut cara perhitungan ulama Mekkah dan Madinah, dan 19 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah, serta 18 menurut ulama Syam.²⁶

c. Studi Komparasi

Studi Komparasi adalah Sebuah metodologi riset dalam ilmu social yang bertujuan untuk perbandingan di berbagai Negara atau budaya. Namun kemudian, dalam perkembangannya juga dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur'an atau Tafsir, yang dilakukan dengan cara membandingkan “sesuatu” dan diperbandingkannya hal itu biasanya dikarenakan adanya aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan. Misalnya, aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaannya.²⁷ Seperti halnya yang penelitian yang dilakukan oleh penulis di sini. Membandingkan dua Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma karya Tim Tafsir Ilmiah ITB dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Dari kedua tafsir tersebut penulis akan membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Artinya, penulis berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadai kedua konsep tokoh yang dikaji, seperti dalam Tafsir Salman mengkaji sisi sains Qur'an dan Tafsir Al-Azhar dari pemaknaan sisi global sehingga dalam uraian dan analisisnya di dialektikan dan komunikatif supaya ada point baru yang dapat memuaskan kajian keilmuan dan spiritual.²⁸

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15(Jakarta: Lentera Hati, 2006),451

²⁷Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press, 2015), 133.

²⁸Ibid, 135

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, pada tahap selanjutnya penelitian diharapkan akan lebih mudah dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun metode dalam penelitian berikut ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mencari data yang sebanyak-banyaknya dari ragam karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti utamanya berkaitan kajian ilmiah surah Al-‘Alaq menurut Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar.

Metode deskriptif dipakai dalam penyajian data untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.³⁰ Sehingga bersifat untuk sekedar mengungkapkan fakta apa adanya (*fact finding*). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini metode *deskripsi-studi komparatif* yaitu mencoba mendeskripsikan dan menganalisa kajian ilmiah atau sains dalam kitab tafsir indonesia terhadap surah Al-‘Alaq yang ada dalam kitab Tafsir Salman dan kitab Tafsir Al-Azhar. Dengan metode perbandingan ini,

²⁹Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2000), 65.

³⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 85.

penulis akan menghubungkan penafsiran satu dengan penafsiran lainnya. Mengungkapkan perbedaan penafsiran dan mendeskripsikan kajian ilmiah yang ada dalam Surah Al-‘Alaq.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian ini.³¹ Berdasarkan hal ini, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang tafsir ilmiah, kamus-kamus, sains, koleksi hadis dan buku-buku penunjang yang lain akan penulis kumpulkan untuk selanjutnya dianalisa secara intensif.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun pembeagian sumber data itu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Jenis Data Primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian langsung.³² Adapun sumber primer penelitian ini adalah Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dan Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal Buya Hamka.

³¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 117.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis Data Sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan, informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.³³ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir, kitab hadits, buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber informasi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan validitas datanya serta berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dijadikan sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan Teknik Content Analisis. Teknik Content Analisis adalah penelitian yang bersifat mendalam. Baik itu terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pada mulanya teknik ini hanya dilakukan dalam penelitian ilmu komunikasi, tapi seiring berjalannya waktu teknik ini telah dipakai semua ilmu sosial dengan syarat.³⁴

- a) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
- b) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c) Penelitian memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

³³Ibid, 137

³⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 219

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan teknik ini adalah.

1. Analisis Wacana

Analisis wacana lebih bersifat kualitatif daripada yang umum dilakukan dalam analisis isi kualitatif karena analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori, seperti dalam analisis ini.

2. Analisis Komparatif

Analisis perbandingan dengan *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Artinya, seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadai kedua konsep tokoh yang dikaji, sehingga dalam uraian dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.³⁵

3. Analisis Metode Tafsir *Muqarin*/Perbandingan

Dalam dunia tafsir harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan masing-masing untuk digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dikenal ada empat metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu. *Tahlilly, Ijmaly, Muqarin, Maudhu'i*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *Muraqin* dalam menganalisis penelitian yang dikaji, yang menjadi bahasan metode ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang mufasir dengan mufasir yang lain. Di sini, yang

³⁵Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press, 2015), 135

dibahas bukan sekedar perbedaannya, tetapi argumentasi masing-masing mufasir dan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.³⁶

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.³⁷

Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya tercantum pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi (menggunakan beberapa data dan sumber). Seperti dengan sumber data dari beberapa kitab tafsir lain dan juga buku-buku ilmu pengetahuan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian nanti, maka dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan atau penulisan agar permasalahan yang disajikan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan berbentuk deskriptif naratif.³⁸ Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 377-385

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 329

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 54

Bab pertama merupakan pembahasan awal sekaligus *draft*, acuan dan memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi atau pembahasan dari penelitian ini, yang berupa pendahuluan yang di dalamnya berisi konteks penelitian masalah yang berisi uraian singkat tentang dilakukannya penelitian ini serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga berisi tentang fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan, yang menguraikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, dan kajian teori yang membahas tentang kajian ilmiah surah Al-‘Alaq serta pembahasan seputar tafsir ilmi dan sejarah perkembangannya.

Bab ketiga adalah membahas tentang kedua kitab dan penafsirannya terhadap surah al-‘Alaq meliputi tafsir dan mufassir, studi kitab masing-masing, meliputi biografi, latar belakang, corak, metodologi, karakteristik serta mengulas tentang kajian ilmiah tafsir surah Al-‘Alaq dari kedua kitab Tafsir baik Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, merupakan bab inti di mana penulis mengkomparasikan penafsiran tersebut dan menganalisa dari hasil komparasi terkait penafsiran ilmiah Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah Al-‘Alaq dengan menambahkan hasil analisa penulis untuk diambil kesimpulan.

Bab kelima merupakan bab terakhir penutup dan berisi kesimpulan dari penelitian ini dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa mudah mencari kekurangan dari penelitian ini dan selanjutnya dapat melakukan pengembangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka melihat orisinalitas kajian dan penelitian yang dilakukan peneliti. Maka, tidak dipungkiri akan keharusan mencantumkan beberapa kajian atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.³⁹ Setelah menelaah dan mengkaji skripsi-skripsi terdahulu, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian yang dimaksud yaitu:

- a. Karya Ilmiah (skripsi) yang berjudul “*Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*” yang ditulis oleh Ai Sahidah, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2017, kesimpulan isinya lebih pada studi kitab tafsir, bedanya dengan penelitian penulis adalah pada objek kajian dan bahasan yang akan dibahas di mana penulis lebih pada komperasi Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar.
- b. Karya Ilmiah (Skripsi) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. Al-‘Alaq* (Studi Pemikiran M. Quraish shihab)” yang ditulis oleh Siti Nadia Naimatul Jannah Tahun 2013 IAIN Jember, jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan dalam surah Al-‘Alaq menurut M. Quraish shihab. Bedanya dengan penelitian penulis adalah pada focus kajian dan bahasan yang akan dibahas di mana penulis lebih pada kajian ilmiah surah al-‘alaq dan studi komparasi Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah al-‘Alaq.
- c. Karya Ilmiah (Skripsi) yang berjudul “*Tafsir Ilmi Studi Perbandingan Penafsiran Tantawi Jauhari dan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan Alam Semesta*” yang ditulis oleh Yudi Faisal, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2003, kesimpulan isinya lebih pada studi perbandingan

³⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2018) 53

penafsiran penciptaan alam semesta kedua tokoh, bedanya dengan penelitian penulis adalah pada objek kajian dan bahasan yang akan dibahas di mana penulis lebih pada komperasi Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar terhadap surah al-‘Alaq.

Tabel Pustaka Terdahulu

NO	Peneliti / Judul	Fokus Kajian	Hasil	Perbedaan
1	Ai Sahidah./ “Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi”	a. Apa saja ciri-ciri tafsir ilmi dalam tafsir Salman? b. Bagaimana tipologi tafsir Salman dalam wacana tafsir ilmi? c. Bagaimana penilaian Ulama terhadap tafsir Salman?	a. Memaparkan hasil studi kitab tafsir Salman dan mendiskripsikan lima ciri-ciri tafsir ilmi dalam tafsir Salman. b. Tipologi tafsir Salman dalam tiga perspektif yang dikaji oleh peneliti yakni secara metodologi-kontektual masuk pada quasi obyektivis modernis, secara historis masuk pada tipe reformasi, dan ketiga untuk tafsir ilmi masuk pada	Perbedaannya di mana penulis lebih focus pada kajian ilmiah surah Al-‘Alaq dan bukan hanya pada tafsir Salman melainkan studi perbandingan antara tafsir Salman dengan tafsir Al-Azhar

			<p>tipe integritas.</p> <p>c. Menurut banyak tokoh tafsir Salman mendapat nilai positif, serta juga mendapat apresiasi dari Universitas Teknologi Malaysia.</p>	
2	<p>Siti Nadia Naimatul Jannah / “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. Al-’Alaq (Studi Pemikiran M. Quraish shihab)”</p>	<p>a. Bagaimana konsep dasar <i>Iqra’</i> dalam QS. Al-’Alaq ayat 1-5 menurut perspektif M. Quraish Shihab?</p> <p>b. Bagaimana konsep manusia dan potensi pendidikan nya dalam QS. Al – ‘Alaq ayat 1-5 menurut perspektif</p>	<p>a. Konsep dasar <i>iqra’</i> menurut M. Quraish Shihab adalah mencakup segala yang dapat terjangkau baik itu bacaan suci yang bersumber maupun tidak baik ayat itu tertulis (<i>Qauliyah</i>) dan tidak tertulis (<i>Kauniyah</i>).</p> <p>b. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dari segumpal darah memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik (makhluk pedagogik) melalui</p>	<p>Perbedaannya di mana penulis lebih focus pada kajian ilmiah surah Al-’Alaq dan bukan pada perspektif M. Quraish Shihab melainkan studi perbandingan antara tafsir Salman dengan tafsir Al-Azhar.</p>

		<p>M. Quraish Shihab?</p> <p>c. Bagaimana Konsep <i>ta'lim</i> dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menurut perspektif M. Qurasih Shihab?</p>	<p>usaha dan kegiatan pendidikan.</p> <p>c. Konsep <i>ta'lim</i> disini media pengajaran yang digunakan Allah untuk mengajar manusia yaitu dengan alat yang disebut pena (tulisan) dan tanpa alat yang dikenal dengan ilmu Ladunni.</p>	
3	<p>Yudi Faisal / "Tafsir Ilmi Studi Perbandingan Penafsiran Tantawi Jauhari Dan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan Alam Semesta"</p>	<p>a. Bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari dan Achmad Baiquni tentang penciptaan alam semesta?</p> <p>b. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran Tantawi</p>	<p>a. Persamaan penafsiran antara Tantawi Jauhari dan Achmad Baiquni terdapat pada kalimat <i>Yaum</i>.</p> <p>b. Perbedaan Penafsirannya terdapat pada kalimat <i>Ard, Sama',Ma', 'Arsy, Dukhon</i>.</p> <p>c. Metode yang dipakai oleh Tantawi Jauhari adalah <i>Tahlili</i></p>	<p>Perbedaannya di mana penulis lebih focus pada kajian ilmiah surah Al-'Alaq sedangkan Yudi Faisal tentang penciptaan alam semesta Kitab Tafsir yang di teliti juga berbeda di mana Yudi Faisal</p>

		<p>Jauhari dan Achmad Baiquni serta kelemahan dan kelebihan dari dua tokoh tersebut?</p>	<p>sedangkan yang dipakai oleh Achmad Baiquni adalah metode <i>Maudu'i</i>.</p> <p>d. Kelemahan Tantawi Jauhari lebih cenderung tafsirnya dipenuhi oleh rujukan-rujukan dari karya-karya mufassir atau ilmu lainnya, sedangkan hasil pemikirannya sedikit.</p> <p>Kelebihannya lebih memahami segala cabang ilmu. Achmad Baiquni lebih banyak memahami sebuah tema yang dipahami secara jelas dan tepat. rasional dan tidak bertentangan antara al-Qur'an dan konsep</p>	<p>melakukan komparatif terhadap Tantawi Jauhari dengan Achmad Baiquni sedangkan penulis dalam penelitian ini memilih kitab Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar.</p>
--	--	--	--	--

			pemahamannya.	
--	--	--	---------------	--

Dari telaah pustaka yang penulis coba lakukan, sejauh ini belum ada yang mencoba membahas secara khusus mengenai kajian ilmiah yang ada pada surah Al-'Alaq menurut Tafsir Indonesia (Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar) dengan perspektif analisis komparatif. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, dan untuk melihat secara komparatif tentang penafsiran dari kedua kitab tafsir Indonesia yang dipilih oleh penulis.

2. Kajian Teori

Dalam penelitian Ilmiah, kerangka atau kajian teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kajian teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau criteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁴⁰

a. Hakikat Tafsir

Untuk menjelaskan tentang hakekat tafsir, bagaimana metode penafsiran dan tolak ukur kebenarannya, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh *Ignaz Goldziher*, teori ini dengan istilah *the history of idea of Qur'anic interpretation*.

Dalam kitab *Madzahib al-Tafsir al-Islami*, Ignaz Goldziher menjelaskan bahwa pada periode awal. para ulama lebih berorientasi pada persoalan bagaimana menentukan ragam *qira'at* al-Qur'an yang terjadi ketika itu, agar benar-benar valid bersumber dari Rasulullah, sebab ini menyangkut otentisitas sebuah kitab suci di mana perbedaan *qira'at* kadang dapat mempengaruhi terhadap penafsiran al-Qur'an itu sendiri.

⁴⁰Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press, 2015), 164-165.

Kemudian, sampai awal abad ke-2 Hجريyah. tafsir lebih berorientasi pada periwayatan. sehingga upaya memahami al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu* (akal) cenderung dibenci dan dijauhi. Dengan kata lain. yang disebut sebagai tafsir hanyalah penjelasan atau interpretasi yang diberikan oleh Nabi Saw atas ayat-ayat al-Qur'an atau oleh para sahabat yang mendapat pengajaran tafsir dari Nabi Saw. yang kemudian dikenal dengan istilah *al-tafsir bi al-ma'tsur*. Metode yang dipakai adalah metode riwayat, sebab ketika itu yang disebut dengan ilmu adalah periwayatan itu sendiri. Sedangkan tolok ukur kebenaran tafsir ketika itu adalah apakah ia memiliki sanad yang *tsiqah* dan *muttashil* atau tidak.⁴¹

Sejarah tafsir kemudian berkembang di mana ketika itu muncul golongan *ahl ar-ra'yi*, yakni para pengikut Mu'tazilah yang tidak puas dengan penafsiran *bi al-ma'tsur* saja. Mereka mulai cenderung menggunakan akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, bahkan melakukan "perlawanan" terhadap model penafsiran *bi al-ma'tsur* yang dipandang tidak sejalan dengan akal. Dari sini, maka kemudian apa yang disebut dengan tafsir tidak hanya pemahaman atau penjelasan suatu maksud ayat al-Qur'an yang berdasarkan riwayat dari Nabi Saw. atau para sahabat, tetapi juga penafsiran yang berdasarkan *ra'yu* atau akal. Pada era ini mulai muncul bias-bias nalar ideologi Mu'tazilah. Penafsiran al-Qur'an mulai disesuaikan dengan kepentingan madzab ideologi mereka. Bahkan sempat terjadi *mihnah* (pengujian untuk melihat apa ideologi ulama) dan tindakan kekerasan dari pihak penguasa terhadap para ulama (*mufassir*) yang dipandang tidak sesuai dengan ideologi Mu'tazilah. Akibatnya, kebenaran tafsir diukur berdasarkan nalar ideologi politik penguasa saat itu yang bermadzab Mu'tazilah. Tafsir yang menggunakan *ra'yu* ini banyak menggunakan analisis kebahasaan, meski seringkali ditumpangi kepentingan ideologi. Sejarah juga membuktikan bahwa pada waktu itu

⁴¹Ignaz Goldziher, *Madzahib al-tafsir al-islami*, terj. Abdul Halim al-Najjar (Mesir: Maktabah al-khanji, 1995), 73-82

lahir aliran-aliran teologi. seperti Ahlus Sunnah, Qadariyah, Khawarij, Syi'ah dan sebagainya, di mana mereka memiliki nalar epistemik sendiri-sendiri dalam memahami al-Qur'an, sehingga produk tafsir sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh bayang-bayang ideologi mereka.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya, muncul pula model penafsiran sufistik yang menggunakan nalar *'irfani (illuminatif)*. Asumsi dasarnya adalah bahwa al-Qur'an itu memiliki makna lahir dan makna batin. Menafsirkan teks al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja, dipandang baru memasuki pada tataran makna lahir (eksoteris), yang oleh para sufi dinilai baru pada tataran *badan al-a'qidah* (tubuh akidah). Sementara model tafsir sufimenempati posisi ruhnya (esoteric). Lalu bagaimana mungkin tubuh itu akan hidup tanpa ruh? Demikian kurang lebih epistem yang dipakai untuk menegaskan eksistensi tafsir sufi.

Dari perjalanan sejarah tersebut, dapat dilihat bahwa hakikat tafsir telah mengalami pergeseran paradigma dan epistemologi, di mana tafsir tidak hanya berdasarkan riwayat dan akal, tetapi juga merupakan pemahaman ayat-ayat al- Qur'an yang berdasarkan isyarat-isyarat dan simbol (*rumz*) melalui *riyadlah ruhiyyah* (latihan ruhani) yang kemudian melahirkan pengalaman *kasyf*, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Namun karena dalam beberapa kasus kemudian dinilai telah terjadi "penyimpangan" penafsiran dari model tafsir sufi ini, maka para ulama ahli syari'at kemudian memberi rambu-rambu sebagai tolok ukur kebenaran tafsir sufi. Ibnul Qayyim misalnya, mensyaratkan tiga hal untuk menerima tafsir sufi, yaitu: 1) penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan makna *zhahir*-nya ayat, 2) makna atau penafsiran tersebut benar secara *inherent*, 3) antara penafsiran dan *lafzh* yang ditafsirkan memang ada hubungan semantik yang logis. Ada pula ulama lain yang menambahkan tolok ukur kebenaran tafsir sufi. yaitu: 4) bahwa makna batin tersebut tidak boleh diklaim sebagai satu-satunya makna yang

dikehendaki oleh Allah, sehingga menafikan makna *zhahir*, 5) penafsiran tersebut tidak boleh bertentangan dengan akal dan syariat dan 6) penafsiran sufistik tersebut harus didukung oleh dalil atau *syahid* secara *syar'i*.⁴²

Masih mengikuti teori Ignaz Goldziher, proses perkembangan berikutnya, tafsir mulai merambah kepada ranah peradaban modern, kira-kira abad 18 M. yang kemudian mulai memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan. Tafsir tidak lagi berkuat pada ranah verbal-tekstual yang sangat *bayani*. Tafsir juga tidak lagi untuk kepentingan ideologi sekte tertentu, tetapi justru melakukan kritik terhadap produk tafsir sebelumnya yang kental dengan nalar ideologis. Tidak hanya itu, tafsir pada era ini juga telah bersinggungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ingin membuktikan bahwa Islam dapat sejalan dengan peradaban modern. Maka pada era ini, kebenaran tafsir diukur melalui apakah sebuah produk tafsir itu sesuai dengan teori ilmu pengetahuan atau tidak, dan apakah produk tafsir itu mampu menjawab problem-problem sosial-keagamaan era modernitas atau tidak. Era ini oleh Ignaz Goldziher disebut sebagai *al-Tafsir fi Dlaw' al-Tamaddun al-Islami* (Tafsir dalam Perspektif Peradaban Islam) yang dirintis oleh Ahmad Khan. Muhammad Abduh untuk menyebut beberapa tokoh.⁴³

Berangkat dari penjelasan Ignaz Goldzier, hemat penulis, secara epistemik perkembangan tafsir dapat dipetakan menjadi tiga era, yaitu: 1) era formatif dengan nalar quasi kritis, 2) era afirmatif dengan nalar ideologis dan 3) era reformatif dengan nalar kritis. Ketiga istilah tersebut sebenarnya hasil ramuan dari beberapa pemikiran tokoh yang penulis baca dari Kuntowijoyo, Jurgen Habermas dan juga disarankan oleh penguji, yaitu Hamim Ilyas. Tadinya penulis menggunakan istilah nalar mitis untuk

⁴²Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 168

⁴³Ignaz Goldziher, *Madzahib al-tafsir al-islami*, terj. Abdul Halim al-Najjar (Mesir: Maktabah al-khanji, 1995), 337

era formatif namun dalam ujian pendahuluan penulis disarankan agar menggantinya dengan istilah nalar quasi kritis, karena jika nalar mitis yang dipakai, maka tafsir tidak akan berkembang. Lagi pula, istilah nalar mitis terkesan merendahkan dan kurang etis untuk menyifati tafsir di era Nabi, sahabat dan tabi in.

Pengertian nalar quasi kritis adalah bahwa pada waktu itu Nabi Sawseolah "dimitoskan"menjadisatu-satunya pemegang otoritas kebenaran tafsir, sehingga segala bentuk produk tafsir yang tidak ada sumbernya dari Nabi Saw. atau tokoh-tokoh sahabat yang mendapat pengajaran tafsir dari Nabi dipandang bukan sebagai tafsir dan budaya kritisisme relatif kecil sedikit. Era tersebut dapat disebut sebagai era klasik di mana tafsir sedang dalam proses pembentukan awal (baca: era formatif)

Adapun nalar ideologis adalah cara berpikir dalam penafsiran yang berbasis pada ideologi madzab atau sekte keagamaan tertentu atau keilmuan tertentu. yang dalam sejarahnya era itu muncul pada abad pertengahan Kemudian di era modern penggunaan nalar kritis, yang dimulai oleh Ahmad Khan. Muhammad Abduh dan kawan-kawannya, mulai mengemuka untuk menampilkan wajah tafsir yang lebih kritis terhadap madzab-madzab dan *non sectarian*, yang hal itu berlanjut hingga era kontemporer, seperti yang diusung oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrür

Kedua tokoh tersebut dapat dikategorikan dalam model nalar kritis bahkan juga liberal, karena keduanya telah melakukan kritik terhadap produk-produk tafsir yang dinilai berbau ideologis. Keduanya berani keluar kungkungan tradisi dan ideologi yang menghegemoninya. Rahman dan Syahrür ingin agar al-Qur'an selalu kontekstual dan *shalih likulli zaman wa makan* di era kontemporer. Untuk itu, teori-teori linguistik, hermeneutik, filsafat, sosial dan sains modern juga menjadi perangkat metodologi dalam melakukan penafsiran.

Para penafsir kontemporer, seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman. Muhammad Syahrür Nashr Hämîd Abû Zaid. Hassan Hanafi, dan Farid Esack-untuk menyebut beberapa tokoh saja-mereka menegaskan bahwa al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan, sebab tak satupun yang berhak menutup new possibilities kemungkinan pemaknaan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Kalaupun selama ini telah terdapat banyak produk penafsiran, maka hal itu jangan menjadi penghalang untuk terus melakukan penafsiran yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan dan problem sosial-keagamaan kontemporer.

Untuk menjelaskan tentang kajian ilmiah surah Al -‘Alaq menurut Tafsir Indonesia, dengan bagaimana penafsiran dari kedua kitab tafsir yang penulis pilih yakni, Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar, penulis menggunakan teori dengan pendekatan Hermeneutika al-Qur'an oleh Imam *Abu Hamid al-Ghāzali*. Baginya, seseorang yang meyakini bahwa al-Qur'an hanya bisa dipahami secara tekstual tanpa makna lain, atau seseorang yang meyakini bahwa penafsiran yang benar hanya penafsiran yang dirujuk pada riwayat sahabat tertentu, seperti ibn ‘Abbas, Mujahid atau lainnya, adalah termasuk bentuk penafsiran yang keliru dan harus dihindari.⁴⁴ Oleh karena itu *al-Ghāzali* memetakan corak penafsiran itu menjadi lima aliran sebagai berikut:

1. Aliran Obyektivis Murni

Aliran ini percaya bahwa kebenaran hanya dapat diketahui dari pesan lahiriah teks. *Manqul*(wahyu dan sunnah) diyakini sebagai satu-satunya penyampai pesan kebenaran. Bagi mereka, apa yang telah dijelaskan dalam teks al-Qur'an harus diterima sebagai kebenaran mutlak dan tidak boleh keluar dari pesan yang tercantum secara tekstual. Bahkan, mereka tidak menempuh jalan takwil dalam menyingkapi ayat-ayat yang secara lahiriah bertentangan dengan akal.

2. Aliran Subyektivis Murni

⁴⁴Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010),10

Aliran ini merupakan kebalikan dari aliran di atas di mana akal dijadikan sebagai pegangan satu-satunya untuk menilai sebuah kebenaran tanpa membutuhkan keterlibatan *naql* (keterangan al-Qur'an dan hadis Nabi) sama sekali. Keterangan *naql*, bagi golongan ini hanya bisa diterima jika memang sesuai dengan logika akal. Namun, pengakuan mereka terhadap keterangan *naql* tersebut dalam hal ini bukan berarti mereka juga menggunakan *naql* dalam menentukan sebuah kebenaran, akan tetapi lebih disebabkan karena penjelasan tersebut sesuai dengan pandangan akal mereka.

3. Aliran Semi Subyektivis

Aliran ini menjadikan akal sebagai pegangan dasar, sementara perhatian terhadap *naql* sangat lemah. Bagi aliran ini, makna-makna teks lahiriah tidak bisa dipertentangkan dengan teks yang secara lahiriah nampak bertentangan dengan pandangan akal.

4. Aliran Semi Obyektivis

Aliran yang memposisikan teks Suci (al-Qur'an dan Hadis) sebagai dasar utama, sementara mereka lemah dalam penggunaan rasio.

5. Aliran Moderat, yakni aliran yang mengkomparasikan antara akal budi dan *naql*.

a. Sains al-Qur'an

Sesungguhnya para sarjana Muslim telah sepakat bahwa al-Qur'an adalah Kitab *guidance* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia. Namun dalam konteks ini *al-Ghāzali* berhasil memberikan argumentasi secara logis dan sistematis bahwa al-Qur'an tersimpan segudang ilmu pengetahuan dan menjadi sumber dari segala ilmu yang berkembang dari zaman ke zaman. Dalam hal ini dianggap penting pula menyimak pandangan *al-Ghāzali* tentang ilmu-ilmu yang dikandung dalam al-Qur'an untuk memberikan penjelasan lebih komplit tentang pikiran-pikrannya dalam metode tasir.

Pemaparannya tentang zat, karya dan sifat Allah swt menghasilkan satu kesimpulan bagi *al-Ghāzali* bahwa melalui refleksi terhadap zat, karya dan sifat Allah tersebut akan melahirkan ilmu-ilmu yang tak terhingga, tidak terbatas dan tidak pernah habis. Al-Qur'an, menurutnya, juga memberikan isyarat ke arah antologinya dengan menjelaskan berbagai isyarat kearah itu, baik isyarat yang terungkap dalam ayat-ayat maupun di alam raya.⁴⁵

Ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam al-Qur'an bisa digali oleh setiap pengkaji al-Qur'an di setiap generasi, baik yang berhubungan dengan ilmu agama (*al-'ulum al-diniyah*) maupun ilmu profane (*al-'ulum al-dunyawiyah*). Oleh karena itu pluralitas penafsiran terhadap al-Qur'an tidak dapat dihindari. Keberagaman hasil penafsiran tersebut dibarengi dengan latar belakang dan kebutuhan yang berada dari setiap penafsir, disamping tingkat ilmu pengetahuan masing-masing penafsir yang juga berbeda dan sangat bervariasi.

Karena itu *al-Ghāzali* menolak sikap sebagian kelompok yang hanya berpegang pada kebenaran tunggal dalam tafsir al-Qur'an. Penolakannya terhadap kelompok yang hanya berdiri di atas sikap absolutisme atau meyakini tafsir tunggal ini karena dipandang dapat mengarah pada sikap picik dan sempit yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman subyektif saat menafsirkan ayat al-Qur'an. Produk penafsiran yang dihasilkan melalui satu dimensi saja, menurut *al-Ghāzali* hanya bisa memberi arti dan manfaat bagi dirinya sendiri dan nilai kebenarannya hanya untuk pribadinya, tidak bagi pihak lain.⁴⁶

Pandangan *al-Ghāzali* juga sejalan dengan salah satu teori pokok H. G. Gadamer, bahwa pemahaman penafsir sangat mungkin dipengaruhi oleh situasi hermeneutic tertentu yang melingkupi

⁴⁵Ibid, 14

⁴⁶Ibid, 21 - 23

dirinya, baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Seorang penafsir seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks. Oleh karenanya penafsir harus mampu mengatasi subyektifitas dirinya ketika dia menafsirkan teks. Meskipun Gadamer mengakui untuk mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidak mudah.⁴⁷

Dalam pandangan *al-Ghāzali* sampai akhir hayatnya, ada tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindera, akal, intuisi. Pancaindera bekerja di dunianya, dunia fisissensual, dan berhenti pada batasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindera melalui *khayal* dan *wahm*, dan berhenti pada batas kawasan transendental (tak terjangkau akal) yang sesudah mengetahui Allah dan rasul-Nya harus diserahkan kepada Rasul atau diperoleh penjelasannya melalui *mukasyafah-musyadah*.⁴⁸

M. Quraish Shihab dalam bukunya juga menulis tentang tiga hal yang perlu digaris bawahi terkait dengan penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yaitu (1) Bahasa; (2) Konteks ayat – ayat; dan (3) Sifat penemuan ilmiah. Ada catatan dalam bukunya yang bertitik tolak dari prinsip larangan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif, maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melihat kompleksnya permasalahan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, di mana dibutuhkan pengetahuan bahasa dengan segala cabang-cabangnya serta pengetahuan menyangkut berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, maka sudah pada tempatnya jika pemahaman dan penafsirannya tidak dimonopoli oleh sekelompok atau seorang ahli dalam suatu bidang

⁴⁷Ibid,29

⁴⁸Saeful anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghāzali* (Bandung: Pustak Setia, 2007),181

tertentu saja. Tetapi hendaknya merupakan usaha bersama dari berbagai ahli dalam berbagai bidang lain.⁴⁹

Menurut *al-Ghāzali*, langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang penafsir dalam aktivitas penafsirannya adalah merujuk pada aspek bahasa setiap ayat. Pandangan ini tidak sejalan dengan Muhammad Syahrur yang tidak lagi tertarik untuk menelaah makna dasar teks. Menurutnya yang oleh Sahiron Syamsudin dimasukan dalam aliran hermeneutika subjektif, mufassir kontemporer harus berhasil menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu modern.⁵⁰

Bagi *al-Ghāzali*, seorang penafsir yang memahami ayat langsung pada makna literal tanpa memperhatikan berbagai bentuk struktur yang terbangun di dalam teks ayat akan terjebak pada hasil penafsiran yang salah. Bahkan *al-Ghāzali* menggolongkan langkah semacam itu ke dalam bentuk tafsir *bil ra'y*. Oleh karena itu ia menganggap penting untuk memperhatikan berbagai keterangan *riwayah* (Hadis Nabi dan *atsar* sahabat) dalam tafsir tekstual ini, sehingga kekeliruan dalam memahami ayat dapat dihindari. Aspek bahasa tidak bisa dijadikan sebagai metode satu-satunya dalam memahami ayat. Karena itu langkah berikutnya, menurut *al-Ghāzali*, adalah upaya *istinbat* dan pencarian makna secara luas harus dilakukan.⁵¹

Sebagai contoh dalam penafsiran Al-Azhar pada ayat ke dua Surah Al-'Alaq:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

⁴⁹Baca selengkapnya M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XIX, (Bandung: Mizan, 1994), 161 -169

⁵⁰Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 24-25

⁵¹*Ibid*, 26

“*Menciptakan Manusia dari segumpal darah*” dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan yaitu peringkat kedua sesudah *Nuthfah*. Yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*Mudhghah*). Syekh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juz ‘Amma menerangkan: “Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis.”⁵²

Dalam penafsiran di atas kata yang dikaji dari segi ilmiah yaitu “segumpal darah” kata ini dijelaskan dari segi sisi ilmiah biologis dan penafsir dalam hal ini juga menyertakan pendapat mufassir terdahulu sebagai riwayat dengan menjelaskan kekuasaan Allah dalam hal menciptakan manusia dari segumpal darah. Kajian ilmiah yang digunakan di mana menggunakan ilmu yang sudah mapan dalam ilmu sains dan masuk dalam kriteria sebagai mana yang M. Quraish shihab terangkan.

Secara epistemologis kajian sains dalam Islam harus memadukan pola pikir *Bayani, Burhani, Irfani*. Seorang saintis muslim harus menjadikan teks al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber inspirasi. Keduanya tidak boleh dikaji secara literal sebab konteks ayat tentang fenomena alam yang terdapat dalam al-Qur’an cenderung menggambarkan kondisi masyarakat Jazirah Arab. Dengan demikian, kajian sains dan teknologi tidak akan membawa kerusakan alam. Dengan ini, saintis muslim berpendapat sumber pengembangan sains ada tiga, yaitu: 1. Teks baik al-Qur’an dan al-Sunnah, dan karya berisi pendapat, teori, postulat, dan dalil para

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz’ XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta, 1984) 210

saintis tanpa melihat latar belakang agama ataupun bangsa; 2. Realitas kealaman khususnya yang ada di sekitarnya; dan 3. Pengalaman dan Intuisi, khususnya terkait dengan penghayatan saintis terhadap nilai dan ajaran Islam.⁵³

Namun demikian, dari berbagai pemaparan di atas langkah-langkah metode yang ditawarkan *al-Ghāzali* tidak serta merta bisa diaplikasikan untuk semua bentuk ayat al-Qur'an. *al-Ghāzali* memberikan klasifikasi terhadap tema-tema ayat tertentu yang harus dipahami dengan metode yang ditetapkan. Menurutnya, mengenai tema ayat tertentu metode literal tetap harus dipakai, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi, khusus yang berhubungan dengan hakikat Tuhan dan antropomorfisme (*tajsim*). Demikian pula ayat-ayat eskatologi, yakni berita-berita tentang kondisi setelah kehidupan duniawi, seperti keadaan surga, neraka dan *mizan* (timbangan amal manusia). Menurut *al-Ghāzali*, penggunaan akal atau cara takwil terhadap ayat-ayat tersebut termasuk *Bid'ah* karena tidak pernah ada dalam riwayat Nabi.

Mengenai ayat *qasas* (kisah-kisah), *Kauniyah* dan sebagian yang berhubungan dengan hukum, *al-Ghāzali* tetap memilih metode pendukung untuk menemukan makna dibalik teks-teks tersebut. Dalam konteks ini, al-Ghazali termasuk golongan moderat atau dalam beberapa aspek bisa digolongkan ke dalam aliran *quasi objektivis modernis*, di mana langkah penafsiran tidak lagi dibenarkan dengan hanya berpegang pada makna eksoterik-mekanik, namun adanya upaya untuk menggali makna dibalik teks harus tetap dilakukan.⁵⁴

Dari pemaparan kajian teori yang penulis coba ambil di atas bisa disimpulkan bahwa dengan analisis yang mendalam terhadap obyek kajian yang akan diteliti, teori ini dirasa cocok untuk digunakan

⁵³Muqowin, *Geneologi Intelektual Saintis Muslim Sebuah kajian tentang pola pengembangan sains dalam islam pada periode 'Abbasiyyah*. (Jakarta: Kemenag RI. 2012),391-394

⁵⁴Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010),30-31

sebagai bahan analisis penelitian pustaka yang penulis lakukan. Kajian tafsir surah al –‘Alaq yang oleh kedua kitab tafsir Indonesia yaitu Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar akan dikaji secara komparatif dan lebih mendalam lagi dari segi sisi kajian ilmiahnya dan penulis mencoba menggali titik keunikan serta menambahkan sedikit komentar hasil analisis perbandingan dari kedua kitab tafsir tersebut dengan harapan dapat memuaskan lagi dari segi keilmuan dan spiritual.

B. Definisi dan Sejarah Tafsir Ilmi

Kata *Tafsir* pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Menurut pakar bahasa Ahmad Ibnu Faris (w. 395H) bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra*’ mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Salah satu definisi yang singkat, tetapi cukup mencakup adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁵⁵ Munculnya beragam corak penafsiran menjadi salah satu bermunculannya mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan pendekan ilmu yang mereka miliki dengan pengamatan fenomena alam. Corak ini biasa dikenal dengan corak ilmi. Menurut Muhammad Syahrur yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat yang berisi ilmu pengetahuan diperlukannya penafsiran ilmiah. Tidak saja dari aspek linguistik atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur’an tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusia.⁵⁶

Menurut *Husain Adz-Dzahabi* Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur’an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur’an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi”. Sedangkan *Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi* juga memberikan batasan sama terhadap tafsir ilmi, yaitu: “Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-

⁵⁵ M. Quraish Shihab., *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 9

⁵⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 128

Qur'an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi".⁵⁷ Dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur'an.⁵⁸

Meskipun al-Qur'an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia mendalaminya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.⁵⁹ Atau dapat dipahami bahwa mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa perlu digaris bawahi dan perlu di perhatikan, dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengambil corak ilmi. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

1. Setiap muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebar luaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.

2. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab yang hidup pada masa Rasul saw. dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalinya dalam rangka memahami-memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan

⁵⁷ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Pustaka Setia: Bandung 2004), 109

⁵⁸ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 195

⁵⁹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, 108

kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi social, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka adalah wajar apabila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya, baik dalam satu generasi atau tidak, berbeda-beda pula.

3. Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an tidak berarti menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli yang memiliki otoritas dalam bidang ini.

4. Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufasir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat yang lain.

Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pokok di atas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufasir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah untuk menyadari sepenuhnya sifat penemuan-penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁰

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an sendiri dimulai sejak masa turunya ayat yaitu pada masa Rasulullah Saw masih hidup sampai dengan era sekarang, dan setiap tafsir selalu muncul dengan berbagai macam corak, metode dan ciri masing-masing. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an yang menjadi sumber memiliki berbagai banyak kandungan dan tiada habisnya untuk digali dan dijadikan petunjuk bagi kaum muslim baik urusan dunia maupun akhirat. Sehingga tak jarang banyak ulama dan kalangan cendekiawan

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007) 205-206

muslim di Dunia yang menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam corak dari setiap masa. Tak luput juga untuk di Indonesia. Secara umum Ignaz Goldziher membagi sejarah dan perkembangan tafsir menjadi tiga periode:

1. Tafsir pada masa perkembangan madzhab-madzhab yang terbatas pada tempat berpijak Tafsir bi al-Ma'tsur.

Pada masa di mana Rasulullah SAW masih hidup, segala persoalan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh Rasulullah sendiri atas dasar wahyu dari Allah SWT. Di mana setiap permasalahan yang sahabat belum faham ditanyakan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan diterangkan langsung sesuai wahyu yang diterima Rasulullah melalui malaikat Jibril. Oleh sebab itu bisa dikatakan penafsir al-Qur'an yang pertama adalah Rasulullah SAW.⁶¹

Pada masa Rasulullah ini penafsiran yang digunakan ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang diperoleh dari wahyu yang kemudian biasa disebut sebagai al-Sunnah atau al-Hadits. Dengan kata lain sumber tafsir pada Rasulullah SAW adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dan adapun mufassir pada masa Rasulullah pada hakikatnya ialah Rasulullah SAW sendiri sebagai mufassir tunggal,⁶²

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H/632 M, para sahabat mempelajari dan memahami makna al-Qur'an dengan jalan riwayat satu sama lain sesuai yang mereka dengar dari hadits dan keterangan Nabi SAW. Para sahabat banyak merujuk pada pengetahuan mereka terhadap sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an. Oleh karenanya mereka tidak menafsirkan ayat dengan melalui pendekatan nahwu, balaghah, dan lain-lain sebagaimana mufassir sekarang, melainkan mereka menggunakan *Dzauq* (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan fitrah mereka. Di mana berbeda dengan setelahnya yang

⁶¹ *Orientasi Pengembangan Tafsir* (Departemen Agama RI, 1989) 26.

⁶² Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 31, 34

untuk mengetahui itu semua harus melalui sarana kaidah-kaidah yang ada seperti dalam kitab-kitab maupun hasil kajian.⁶³

Menurut Ignaz Goldziher, disyaratkannya bagan (sanad) Hadits merupakan poin yang cukup diperhitungkan dalam wilayah ilmu-ilmu keagamaan dan secara khusus untuk memberikan parameter dalam bidang tafsir. Tafsir bi al-Ma'tsur adalah tafsir yang dapat disaksikan keshahihannya, yakni tafsir yang didasarkan pada "ilmu" atau tafsir yang dapat ditetapkan bahwa nabi sendiri atau para sahabatnya bersentuhan langsung dalam wilayah pengajaran hal itu dan telah menjelaskannya dengan penjelasan makna al-Qur'an dan dalalahnya. Karena sudah sangat jelas, nabi sendiri sering ditanya tentang makna kosakata dan ayat al-Qur'an, lantas beliau menjelaskan itu semua. Demikianlah beliau tidak menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendapatnya sendiri, tetapi beliau menerima tafsirnya dari malaikat Jibril yang mengajarkan kepada beliau dengan nama Allah (dengan riwayat dari Allah).⁶⁴

Disini Ignaz Goldziher secara eksplisit membatasi Tafsir bi al-Ma'tsur hanyalah tafsir pada masa nabi dan masa sahabat. Hal ini sepaham dengan apa yang disampaikan oleh al-Zarqani yang membatasi pada tafsir yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, sunnah dan para sahabat. Namun sebagian ulama tidak sepakat dengan batasan tersebut.⁶⁵ Para ulama ada yang memasukkan tafsir generasi Tabi'in dalam cakupan Tafsir bi al-Ma'tsur.

2. Tafsir pada masa perkembangannya menuju madzhab-madzhab ahli ra'yi yang meliputi aliran akidah (teologis), aliran tasawuf, dan aliran politik keagamaan.

Pada fase ini orientasinya tidak lagi untuk menjaga keotentikan dan penafsiran yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan al-Qur'an, tetapi lebih berorientasi pada bagaimana penafsiran al-Qur'an ini dapat melegitimasi kelompok-kelompok tertentu, seperti aliran akidah (teologis), aliran tasawuf,

⁶³Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),15, 16

⁶⁴Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern,* (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2006) 87

⁶⁵Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an,* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 42

bahkan penafsiran al-Qur'an ini menjadi tunggangan aliran politik keagamaan tertentu.

Dalam pandangan Ignaz Goldziher pada generasi terdahulu telah terjadi perpecahan dalam tafsir al-Qur'an bi al-Ma'tsur. Perpecahan ini pada awalnya tidak dimaksudkan agar penafsiran mereka menyimpang dari karakter riwayat dan naql. Perpecahan ini pertama kali terjadi dari kaum rasionalis yaitu sekelompok orang pemeluk suatu mazhab keagamaan yang hendak menafikan segala bentuk konsepsi seorang muslim dalam keyakinannya tentang uluhiyah (ketuhanan), baik itu hakikatnya atau tatanan ketuhanan lainnya, dan semua hal yang menyingkirkan peran akal. Karena kalau tidak demikian, maka posisi ketuhanan akan turun drastis sampai pada wilayah material yang sangat tidak layak. Kelompok ini juga berusaha menghilangkan semua ikhtiar yang bertentangan dengan tuntutan hikmah dan keadilan.⁶⁶ Tentu dapat ditebak bahwa kelompok ini adalah adalah kaum Mu'tazilah.

Selain itu, pemahaman akan al-Qur'an terutama didekatkan pada pendekatan filologis-gramatikal. Pendekatan ayat per ayat atau kata per kata ini tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial (sepotong) tentang pesan al-Qur'an. Bahkan, sering terjadi penafsiran semacam ini secara keterlaluan menanggalkan ayat dari konteks dan aspek kesejarahannya untuk membela sudut pandang tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu seperti dalam pandangan akidah (teologis), filosofis dan sufistik, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan ke dalam al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks kesejarahan dan kesusastraan al-Qur'an.⁶⁷

3. Tafsir pada masa perkembangan kebudayaan/keilmuan Islam yang ditandai dengan timbulnya pemikiran baru dalam keislaman oleh Ahmad Khan, Jamalauddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.

⁶⁶ Ignaz Golziher, *Mazhab Tafsir*, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2006) 129

⁶⁷ Taufik Adnan Amal, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994) 16

Menurut kacamata Ignaz Goldziher, permasalahan antara kebudayaan dan Islam merupakan permasalahan yang bertolak belakang, dan jawaban dari keduanya sudah diupayakan sejak lama oleh kebanyakan tradisi keilmuan yang beragam dalam dunia Islam, baik secara teoritis maupun ilmiah. Islam selama ini tidak dianggap sebagai ajaran yang mengabaikan tujuan dasar untuk kemajuan rasional dan kemajuan sosial, kecuali disebabkan karena adanya pengaruh keagamaan yang keliru dan bentuk-bentuk penafsiran yang salah dari para ulama mutakhir.⁶⁸

Penyelewengan ajaran Islam itulah yang selama ini menjadi penyebab utama adanya paradoks bagi makna dan hakikat Islam berupa tidak adanya mobilisasi Islam ke arah paradigma kebudayaan modern. Nilai-nilai etis secara final ditetapkan bagi segala urusan yang tidak memiliki relevansi kecuali hanya sebatas temporal-relatif; sementara kewajiban-kewajiban dicanangkan, dengan kebenaran syari'at (legitimasi agama) yang tidak bisa menerima perubahan dan pergantian. Inilah yang menyebabkan kejumudan kehidupan dalam Islam, dan kekhurafatan (mitos) menampakkan diri hadapan dunia nyata yang asing, yaitu bahwa klaim tentang kesempurnaan Islam barangkali menyerupai sebuah wilayah empat persegi (terbatas). Seandainya masalah-masalah yang memiliki nilai relatif-temporal di dalam Islam itu dipahami secara proporsional, artinya didasarkan pada nilai-nilai relatif-temporalnya-begitu juga segala sesuatu itu tidak harus selalu dikembalikan kepada akidah dan moralitas, tetapi kepada prinsip-prinsip dasar sosial, ekonomi dan konstitusional, sebagaimana ia dikembalikan kepada pengetahuan ilmiah-tentu umat Islam tidak akan menjadi batu sandungan bagi sistem sosial yang selalu menuntut adanya dinamisasi dan kesinambungan zaman yang selalu berubah, bukan sekedar menawarkan produk-produk pemikiran belaka.

Sejak abad 14 H atau akhir abad 19M sampai sekarang ini, yaitu sejak diadakannya gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam, misalnya Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-

⁶⁸ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2006) 380

1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Cikal bakal tafsir yang lahir pada abad 20 dan 21 banyak mendapat inspirasi dari *Tafsir al-Mannar*. Diantaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi* dan *Tafsir al-Jawahir* karya Thantawi jauhari. Pada tahun 1960-an mulailah tafsir disusun secara tematik atau yang biasa kenal dengan metode *Maudhu'i*. dan pada abad ke-20 corak tafsir yang berkembang pesat seperti kitab *al-Ahkam al-Qur'an* karya *al-Jassas*, kitab *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya ibn Qayim.⁶⁹

Secara spesifik, menurut Ignaz Goldziher, Islam tidak bertolak belakang dengan kemajuan ilmu, karena jika bertolak belakang maka berarti Islam itu bertentangan dengan semangat pembawanya. Padahal Muhammad adalah nabi yang sangat menghargai pentingnya pola pemikiran dengan akal, sebagai karya manusia yang paling tinggi dan mulia.

Ignaz Goldziher berpendapat bahwa zaman baru menuntut adanya sebuah sistem baru dan pembebasan dari sistem dan pola-pola pengajaran yang telah ditetapkan oleh generasi klasik. Tidak mungkin mempersiapkan generasi muda Islam kecuali dengan membimbing pola pikir mereka secara wajar, melalui gagasan-gagasan pemikiran setiap generasi sebagai sebuah kebutuhan (tuntutan) pada masanya dan sejalan dengan ukuran (standar) serta kaidah yang terus berkembang dan tidak statis. Agama Islam bukanlah remukan bangkai yang tidak memiliki ruh kehidupan lagi, tetapi Islam adalah penggerak sejarah dan pola kehidupan, yang spirit kehidupannya tidak boleh dibekukan dalam permasalahan-permasalahan para ulama klasik semenjak zaman dahulu kala.

C. Tafsir 'Ilmi di Indonesia

Seiring perkembangan tafsir 'ilmi tentu tak lepas dari pro dan kontra, akan tetapi di Indonesia tafsir dengan corak 'ilmi mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan arus modernitas dengan ciri utamanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁶⁹ M.F Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press,2008)28

Perkembangan sains telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali juga menyentuh Kitab Suci. Sejak tahun 1960-an hingga sekarang, tidak terhitung sekian banyak karya-karya sarjana Indonesia, baik yang berupa tafsir, buku, artikel, hingga resepsi, yang membahas tentang relasi al-Qur'an dan sains atau yang dikenal dengan pendekatan ilmiah (tafsir "ilmi"). Dalam tulisan ini akan dibagi menjadi tiga fase perkembangan tafsir 'ilmi di Indonesia: fase pengenalan (era 1960-an), fase perkembangan I (1990-an-2000-an), dan fase perkembangan II (2010 hingga seterusnya).

Fase pertama: Di tahun 1960, terbit karya tafsir yang berjudul *Tafsir al Qur'anul Madjied An Nur* karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy. Meskipun menurut beberapa peneliti tafsir ini bercorak umum, dalam artian tidak mengacu kepada sebuah model corak tertentu tetapi ketika diperhatikan lebih mendalam beberapa penafsirannya, khususnya ayat tentang kealaman, akan terlihat corak 'ilmi yang digunakannya.

Masih ditahun yang sama, Bisyrri Mustafa menulis tafsir yang berjudul *Tafsir al-Ibriz li ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* di mana dalam beberapa penafsirannya, ia meminjam teori sains dalam memahami maksud al-Qur'an. Contoh yang paling konkret adalah ketika ia menafsirkan Q.S. Fusshilat[41]: 11 sebagai berikut:

“nuli Allah Ta'ala ngersaake marang nitahake langit, langit iku (asal mulane naming) kelu', nuli Allah Ta'ala dawuh marang langit lan marang bumi, sira sak keloron tekanana marang kersa insun, embangun turut, ora kapeksa. Langit lan Bumi matur inggal: 'dalem kekalih mesti dumugi serana tunduk'. (Faedah) Dawuhe para mufassir: Kelu' ana ing ayat iki iku uwabe banyu. 'Arsy iku tumampang ana ing banyu. Allah Ta'ala ggonjingake banyu sehingga metu unthuke lan metu uwabe. Unthuk garing-garing nali

dadi bumi. Uwab mahu munggh menduwur banjur dadi kelu'. Wallahu a'lam."⁷⁰

Pada ayat tersebut, KH. Bisyrri Mustafa menjelaskan bahwa menurut beberapa mufassir, yang dimaksud dari asap pada ayat itu adalah uap air. Beliau menambahkan bahwa 'Arsy berada di atas air, kemudian Allah membuat air tersebut mendidih dengan cara menggoncangkan bumi dengan guncangan yang sangat keras sehingga menjadikan uap dan buih dari air tersebut. Buih tersebut kemudian menggumpal dan menjadi planet-planet termasuk bumi dan uap air yang ada naik ke atas menjadi awan dan atmosfer dari setiap planet.⁷¹ Orientasi 'ilmi dalam *al-Ibriz* ini dapat dipahami karena dalam beberapa tempat, Bisyrri mengutip penafsiran Tantawi Jauhari.

Fase kedua: Pada tahun-tahun berikutnya, tafsir 'ilmi di Indonesia mengalami transformasi dan perkembangan yang luar biasa, khususnya di era 1990-an hingga 2000-an. Fase ini merupakan fase penulisan tafsir 'ilmi dalam bentuk buku-buku. Terdapat sekian buku tentang relasi al-Qur'an dan sains yang ditulis pada masa ini, seperti *Seri Tafsir al-Qur'an bil 'ilmi Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* karya Ahmad Baiquni (1995), *Al-Qur'an dan Ilmu Penge tahuan Kealaman* karya Ahmad Baiquni (1996), *Al Qur'an dan Energi Nuklir* karya Wisnu Arya Wardhana (2007), *Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial* karya Andi Rosadisastra (2008), *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* karya Agus Purwanto (2009), dan sebagainya.

Pada fase ketiga yaitu era 2010 hingga sekarang, tafsir 'ilmi terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Tafsir 'ilmi pada era ini memiliki wajah baru yang cukup berbeda dengan model tafsir 'ilmi

⁷⁰Bisyrri Mustafa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), jilid 2, h. 1714.

⁷¹Mufid Muwaffaq, "Orientasi Ilmi dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyrri Mustafa", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, h. 59

sebelumnya. Apabila tafsir *'ilmi* di era 1960-an masih dalam bentuk bagian-bagian kecil dalam karya tafsir dan di era 1990-an hingga 2000-an tertulis dalam bentuk buku, maka pada tahun 2010 ke atas tafsir *'ilmi* sudah tertulis dalam bentuk kitab tafsir yang utuh. Sejauh penelusuran penulis, terdapat dua model penulisan kitab tafsir *'ilmi* di Indonesia pada periode ini, yaitu: 1) model tematik, dan 2) model *juz 'amma*.

Model *'ilmi* tematik ini dihasilkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2011. Salah satu karya mereka adalah *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Tafsir ini-sesuai dengan namanya-memfokuskan kajiannya terhadap konsep air di dalam al-Qur'an yang kemudian penjelasannya menggunakan penemuan sains. Metode tafsir ini adalah dengan memecah tema umumnya, yaitu air, ke dalam subtema-subtema kecil yang meliputi eksistensi air, distribusi air, peran dan manfaat air, bencana akibat air, dan krisis air. Kemudian setiap subtema di atas diperkecil lagi. Pembahasan eksistensi air meliputi bagian ciptaan Allah dan karakteristik air. Subtema distribusi air meliputi daur air, air laut, air di permukaan bumi, air di dalam bumi, dan air di atmosfer. Subtema peran dan manfaat air meliputi stabilisator suhu bumi, asal dan penyangga kehidupan, air hujan yang menghidupkan, dan manfaat langsung air bagi kehidupan manusia. Subtema bencana akibat air meliputi banjir, luapan air laut, erosi dan longsor, pencemaran air, dan kekeringan. Adapun subtema krisis air meliputi krisis dan konflik air, penyebab krisis air global, dan upaya pencegahan krisis air.

Selain menulis *Tafsir Ilmi Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini juga menghasilkan tafsir ilmi lainnya,

yaitu *Tafsir Ilmi Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* dan *Tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

Pada era ini juga, tepatnya di tahun 2014, terbit sebuah karya tafsir 'ilmi yang sangat fenomenal di kalangan sarjana Indonesia. Karya tersebut adalah *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* karya pada dosen dan ilmuwan ITB. Kemunculan Tafsir Salman ini dilatarbelakangi oleh ketimpangan yang terjadi dalam dunia tafsir. Dr. Ir. Syarif Hidayat, ketua Pengurus YPM Salman ITB, mengatakan bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'an selama ini masih lebih banyak menyentuh pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan, padahal al-Qur'an tidak kurang banyaknya berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikrokosmos. Kurangnya penafsiran mengenai isyarat-isyarat alam ini telah mempersulit banyak saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri.⁷²



⁷²Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, hlm. 3

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR SALMAN

A. Biografi Buya HAMKA

1. Latar Belakang

Haji Abdul Karim Malik Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M / 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat bearagama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.⁷³

Beliau memiliki ayah yang bernama Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh. Beliau adalah pelopor dalam gerakan Islam kaum muda di Minangkabau yang gerakannya dimulai pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah.⁷⁴ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934). dari geneologis ini dapat diketahui dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *Matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁷⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Buya Hamka adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Beliau adalah seorang cendikiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu pemikirannya, Buya Hamka juga

⁷³ Baidatul Raziqim, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*(Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188

⁷⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 532.

⁷⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

dikenal sebagai seorang yang mampu dalam bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, filsafat, dan sastra.⁷⁶

Pada tahun 1914, Abdul Malik telah mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sewaktu mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang.⁷⁷ Ketika usia 6 tahun ia di bawa ayahnya ke Padang Panjang, dan pada usia 7 tahun ia dimasukan ke sekolah desa yang hanya sekitar 3 tahun dan malamnya masih belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.

Pada usia berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai, dan hal itu menjadi pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran apabila fatwa beliau sangat terkenal menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal itu yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk dibangku kelas VII, akan tetapi ia tidak memiliki ijazah. Gurunya waktu itu antara lain, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Lebay el-Yunusiy.

Pelaksanaan pendidikan saat itu masih tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang dikenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan berorientasi pada kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan lebih menekankan pada hafalan dan kurang maksimal dalam belajar menulis. Akibatnya banyak teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi kurang bisa dalam

⁷⁶ Abd Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LkiS, 2010),12.

⁷⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panji Mas, 1990),34

menulis dengan baik. Meskipun dengan sistem yang kurang puas, namun ia tetap mengikuti dengan seksama.⁷⁸

Sistem pendidikan yang demikian membuatnya tidak puas dan ingin terus melanjutkan belajar untuk di lain wilayah dengan harapan mendapat yang lebih baik. Salah satu tujuan yang diinginkannya ialah di Jawa. Pada awalnya ia hanya ingin berkunjung pada saudaranya yang di Jawa yaitu rumah kakak iparnya, A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Meski pada awalnya ia dilarang oleh ayahnya karena khawatir terpengaruh dengan paham komunis. Sesampainya di Jawa ia tiba di Yogyakarta dan tidak langsung ke Pekalongan, dan ia sementara tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amarullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak memperelajari ayat-ayat klasik dengan ulama' waktu itu. Seperti Ki Bagus Hadi Kusomo (tafsir), R.M. Soeryopranoto (sosiologi), K.H. Mas Mansyur (Filsafat dan Tarikh Islam), Haji Fachrudin, H.O.S Tjokroaminoto (Islam dan Sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baiq, A. Hasan Bandung, dan terutama A.R. Sutan Mansur.

3. Karir Organisasi

Pada tahun 1927, Buya Hamka bekerja sebagai guru di Perguruan Tebing Tinggi, Medan dan pernah menjadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929, Beliau kemudian dilantik sebagai dosen Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Setelah itu diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta, dari tahun 1951 hingga 1960. Beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi ia letakan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara

⁷⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008),15-21

menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia.⁷⁹

Buya Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah sejak 1925. Sejak tahun 1928 sampai 1950 ia mulai aktif dalam memimpin organisasi diberbagai wilayah.⁸⁰ Pada tahun 1928, beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang, tahun 1929 Buya Hamka mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946. Selang beberapa tahun, Buya Hamka dipilih sebagai pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik kerja beliau sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan itu karena nasihatnya yang tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1945, Buya Hamka membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dan pada tahun 1964 hingga tahun 1966, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia, dan pada saat di dalam penjaralah ia menulis *Tafsir Al-Azhar* sampai 30 Juz.

Beberapa anugerah yang diperoleh oleh Buya Hamka antara lain peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan *Ustadziah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa), Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan gelar Datuk Indono dan

⁷⁹ Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),191

⁸⁰ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung : Mizan, 2009),19

Pangeran Wiroguno dari pemerintahan Indonesia. Beliau pun wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.

4. Karya-Karya

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

1. Karya-karya Hamka dalam bidang Satra
 - a. Di bawah lindungan ka'bah (1937)
 - b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)
 - c. Merantau Ke Delhi (1939)
 - d. Di dalam lembah kehidupan

2. Karya-karya Hamka dalam bidang keagamaan Islam
 - a. Pedoman Muballig Islam (1937).
 - b. Agama dan Perempuan (1939)
 - c. Kedudukan Perempuan dalam Islam(1973)
 - d. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.
 - e. Studi Islam (1982)
 - f. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951)
 - g. Tasawuf Modern(1939)
 - h. Falsafah Hidup (1940)

- i. Ayahku (1950)
 - j. Filsafat Ketuhanan
 - k. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV(1951)
3. Karya-karya Hamka dalam bidang pendidikan
- a. Lembaga budi (1939)
 - b. Lembaga Hidup (1941)
 - c. Pendidikan Agama Islam (1956)
 - d. Akhlaqul Karimah (1989)

5. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir al-Azhar merupakan karya gemilang Hamka. Penulisan tafsir alAzhar di mulai sejak tahun 1958, yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh bagi jama'ah mesjid Agung al-Azhar. (Yunan Yusuf: 1990) Yang dimuat dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1969. Penulisan hingga juz XXX pada tanggal 11 Agustus 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung. Penyempurnaan dan perbaikan terhadap penafsirannya dilakukan sejak dibebaskan dari pemerintah Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975.

Hamka memulai aktivitas menafsirkan al-Qur'an (tafsir al-Azhar) berasal dari penghayatan terhadap perjalanan hidup sejak dia menerima pelajaran tafsir al-Qur'an dari KI Bagus Hadikusumo di Yokyakarta tahun 1924-1925. Dari pertemuan itu mengantar Hamka tampil sebagai intelektual dan pengajar Islam baik lewat organisasi, dakwah dan tulisan-tulisan. Di samping itu, salah satu niat Hamka adalah hendak meninggalkan pusaka yang bermanfaat atau punya nilai bagi bangsa dan umat muslim Indonesia jika kelak kembali ke hadirat Allah swt. (Hamka: 1984). Dan niat itu sejak pertama kali menafsirkan atau menulis tafsirnya. Salah satu hasil karya ilmiah keislamannya dipublikasikan yang sangat berharga adalah Kitab Tafsir alAzhar yang terdiri dari 15 jilid.

6. Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar layak disebut tafsir al-Qur'an. (Nurwajah Ahamd: 1997). Karena pemahaman mufasir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufasir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Secara umum metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili dengan pendekatan sastra, dan bercorak adaby ijtima'i.

Dengan metode *tahlili* (analitis) Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya.

Pendekatan yang digunakan Hamka dalam menafsirkan adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra. Salah satu buktinya adalah penonjolan munasabah (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan munasabah ini menandai kemiripan-kemiripan alAzhar dengan *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah *Tafsir FI Zilal al-Qur'an*.(Hamka 1984).

Ketika Hamka menjelaskan Q.S.Ali Imran/3:28-29 tentang taqiyah dihadapan penguasa kafir yang zalim, ia menghubungkan dengan makna ayat: 8, 9 dan 60 surah al-mumtahanah. Menurutnya sesuai ayat 8 orang muslim dapat hidup bersama kalau orang kafir tidak memerangi dan mengusir, namun jika mereka memerangi seperti dalam ayat 9 surah al-mumtahanah, maka tidak boleh bersahabat dan berhubungan dengan mereka.

7. Sumber Tafsir Al-Azhar

Hamka dalam penulisan tafsirnya telah mengakui bahwa tafsir yang mempengaruhinya sebagai sumber dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'ān adalah:

a. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'ān*

Terdapat bukti yang jelas membenarkan bahwa Hamka terpengaruh oleh Sayyid Qutub dalam penafsirannya. Terungkap dalam menafsirkan ayat 28 dan 29 surah Ali Imran. Hamka tampaknya menekankan substansi prinsipil yang sama dengan uraian Sayyid Qutub saat mengelaborasi sikap *taqiyah*. Menurut keduanya, *taqiyah* diperbolehkan saat umat Islam dalam kondisi terpaksa (darurat) pada suatu waktu dan di suatu negara. Dalam penjelasannya *taqiyah* adalah sikap lunak, lemah lembut kepada musuh atau suatu ketundukan dan menyerah karena musuh itu lebih kuat. (Hamka: 1984).

Taqiyah merupakan salah satu siasat yang berencana, bukanlah kelemahan. Oleh sebab itu kalau ada orang Islam yang menyerah kepada kekuasaan kafir sampai kerja sama atau membantu mereka, pada hal tidak ada rencana hendak terus menumbangkan kerajaan kafir itu bukanlah itu *taqiyah*, namun menggadaikan diri sendiri kepada musuh. Jadi *taqiyah* hanyalah strategi menyembunyikan keimanan yang tertancap di hati sebagai keringanan dalam agama. Di ayat ini diperingatkan bahwa Tuhan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dalam dada dan yang ditampakkan dan dinyatakan. Prinsip *taqiyah* seperti itu secara garis besar memiliki kemiripan dengan pendapat Sayyid Qutub, *taqiyah* yang diperbolehkan adalah lisan, bukan *taqiyah* hati atau *taqiyah* amal. (Sayyid Qutub: 1971) *Taqiyah* tidak boleh menumbuhkan rasa cinta antara orang mukmin dengan orang kafir, karena orang kafir tidak relah menggunakan hukum kitabullah dalam hidupnya.

b. *Tafsir al-Manar*

Dalam penafsirannya, Hamka berorientasi untuk memberikan bimbingan demi kepentingan umat. Orientasi ini mengikuti Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridha yang sama-sama mengorientasikan penafsirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi pembangunan masyarakatnya. Dengan orientasi ini menjadikan *tafsir al-azhar* bercorak *tafsir adab ijtima'iy*. Dalam wacana penafsiran *tafsir adab ijtima'iy* yakni tafsir yang membahas permasalahan yang hidup di tengah masyarakat dan diungkapkan dalam bahasa yang populer, mudah dipahami dan menarik untuk dibaca oleh masyarakat umum. (Abd.Hay al-Farmawi: 1977).

B. Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Juz 'Amma

1. Tim Penyusun Tafsir Salman

Tafsir Salman merupakan salah satu karya tafsir ilmiah (*scientific*) di Indonesia yang disusun oleh para tokoh ilmunan yang mengabdikan ilmu pengetahuannya di Perguruan Tinggi Nusantara, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB). Tafsir ini pada awalnya disusun dari kajian mingguan yang diselenggarakan di Masjid Salman ITB dan dimotori oleh Dr. Yan Orgianus yang berawal dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Kitab tafsir ini merupakan resume dari kajian rutin yang dioleh dan dilengkapi oleh Tim yang diketuai oleh Dr. Yan Orgianus. Berikut adalah daftar nama Tim penyusun karya Tafsir Salman:

Penanggung Jawab : Dr. Ir. Syarif Hidayat

Ketua : Dr. Yan Orgiaus

Wakil Ketua : Prof. Dr. Mitra Djamal

Sekretaris : Dr. Muhammad Kusni

Bendahara : Drs. Imam Chairul Basri

Editor : Samsoe Basaroedin, B. E. | Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.

Dewan Redaksi : Ir. Fatchul Umam (Ketua) | Samsoe Basaroedin, B. E. | Drs. Budhiana Kartawijaya | Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc. | Ustadz Yazid Kalam | Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag. | Ustadz Zulkarnain | Ustadz Yayat Supriatna, M.Ag.

Kontributor : (Alm.) Drs. Irfan Anshory | Dr. Sony Heru Sumarsono | Dr. Lulu Lusianti Fitri | Dr. Moedji Raharto | Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph. D. | Dr. rer.nat. Armi Susandi, M.T. | Prof. Dr. Ir. Iping Supriana, DEA. | Dr. Kusnandar Anggadiredja, S.Si., M.Si. | Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc. | Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc. | Samsoe Basaroedin, B.E. | Dr. Eng. Teuku Abdullah Sanny | Prof. Dr. Thomas Djamaluddin | Prof. Dr. Mitra Djamal | Ir. Priyono Juniarsanto | dr. Muhammad Affandi | Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A. | Dra. Iip Fariha, M.Psi. | Dr. Ing. Suparno Satira, DEA | Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA | Prof. Dr. rer.nat. Umar Fauzi | Haji Wawan Setiawan | Ustadz Yazid Kalam | Ustadz Andri Mulyadi | Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag. | Ustadz Zulkarnain.

Redaksi : Salim Rusli (Pemimpin Redaksi) | Irfan Habibie Martanegara | Tristia Riskawati | Ilyas Shidqul Aziz | Eko Apriansyah | Muh. Riski Utama | Sunarko Dardjono | Utomo Priyambodo | Asih Purnamasari | Lily Nurlaily | Muh. Firman | Widi Astuti | Sra Harke Pratama

2. LATAR BELAKANG TAFSIR SALMAN

Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir di Indonesia yang tidak sama bentuknya dengan tafsir-tafsir yang diproduksi oleh para ulama' terdahulu. Tafsir ini merupakan tafsir yang hanya mengkaji beberapa surah yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu pada Juz 'Amma. Latar belakang penyusunan tafsir ini pada awalnya disusun dari kajian mingguan yang diselenggarakan di Masjid Salman ITB dan dimotori oleh Dr. Yan Orgianus yang berawal dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Kitab tafsir ini merupakan resume dari kajian rutin yang diolah dan dilengkapi oleh Tim yang diketuai oleh Dr. Yan Orgianus. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh beliau pada bab pengantar kitab tafsir ilmiah ini.

Bermula pada pertengahan tahun 2010, Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, Dr. Syarif Hidayat, meminta dan memberikan ide untuk menyusun sebuah buku Tafsir al-Qur'an. Beliau meminta tafsir ini memuat tinjauan dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern maupun ilmu-ilmu tafsir klasik. Berangkat dari gagasan inilah yang akhirnya mulai dihubungi beberapa rekan yang biasa ikut memakmurkan masjid dalam jamaah sholat lima waktu yang mereka itu ialah : Dr. Sutarno, Prof. Mitra Djamal, Prof. Hermawan K.D., Dr. Moedji Raharto, Dr. Yustiono, Prof. Umar Fauzi, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, dll. Sehingga disepakatilah ide gagasan tersebut.

Akhir September 2010, pertemuan untuk menjabarkan ide itu dilakukan di lantai 2 Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB. Sehingga pada pertemuan itu disepakatilah untuk membentuk tim "Tafsir Ilmiah Juz 30". Di mana tugas Tim ini adalah 1. Diskusi kecil setiap pekan, dengan mengundang para pakar yang berkompeten di bidangnya termasuk di dalamnya mengundang para pakar tafsir dan bahasa Arab; 2. Menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi tersebut ke dalam bulletin jum'at secara online lewat *website* www.salmanitb.com, dengan tujuan

dakwah dan mendapat masukan; 3. Membukukan hasil diskusi dan bulletin Jum'at tersebut menjadi Tafsir Ilmiah Salman.

Kitab Tafsir ini seperti penjelasan di atas pada dasarnya adalah resume diskusi yang kemudian diolah dan dilengkapi oleh tim. Sebelum diserahkan pada pihak penerbit untuk disunting dan ditata, naskah tersebut dikoreksi terlebih dahulu oleh beberapa kontributor. Selain dikoreksi oleh para kontributor, naskah tersebut juga telah dibaca ulang oleh tim editor yang diketuai oleh Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc.⁸¹

Mengenai alasan mengapa hanya juz 'Amma yang dipilih dan bukan pada surah atau juz yang lain ialah alasan pertama yang bersifat filosofis dan paradigmatic. Juz 'Amma surah-surah yang di dalamnya lebih banyak turun pada masa-masa awal kenabian di Mekkah atau disebut dengan *Makkiyah*. Yang di dalamnya lebih banyak menyangkut soal akidah dan akhlak, belum soal hukum dan syariat. dari 37 surah yang ada di Juz 'Amma, terdapat 34 surah *Makkiyah* dan tiga surah *Madaniyah* (diturunkan di Madinah). Setelah dikaji terdapat 29 surah yang mengandung aspek isyarat ilmiah (*al-'Ijaz al-'ilmi*).

Alasan kedua lebih bersifat pragmatis. Surah-surah Juz 'Amma termasuk surah yang pendek dan sering dihafal baik digunakan di dalam waktu sholat, oleh karenanya diharapkan lebih bisa memahami makna dari surah - surah Juz 'Amma khususnya jika dipakai di dalam sholat. Dengan harapan juga untuk menambah keimanan karena adanya keserasian ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat-Nya di alam semesta. Serta diharapkan untuk merangsang motivasi dalam terus melakukan riset ataupun penelitian untuk kemajuan dan kebangkitan umat Islam khususnya dan bermanfaat untuk umumnya.⁸²

⁸¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 5-7

⁸² Ibid, 29-30

3. KARAKTER DAN METODE YANG DIGUNAKAN

a. Karakteristik Penyusunannya

Tafsir Salman merupakan kitab yang berbeda dengan kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama' klasik, pertengahan, dan modern. Sebab, kitab tafsir ini tidak bisa dikategorikan sebagai kitab tafsir yang disusun berdasarkan turunnya ayat dan surah seperti yang dikarang oleh para sahabat setelah masa kenabian yaitu Abdullah Ibn Abbas yang dikenal dengan tafsir *asbab al- Nuzul*, kemudian juga tidak masuk dalam kategori tafsir *tartib suhufi*, sebab tafsir Salman ini tidak dimulai dari penafsiran surah yang diletakkan sebagai surah pertama dalam mushaf qur'an yang utsmani, dan hanya fokus pada juz 'Amma dan itu hanya fokus kepada 29 surah dari 37 surah yang mengandung isyarat ilmiah.

Kemudian, penafsiran yang dilakukan oleh Tim Penafsir dari kitab Tafsir Salman ini tidak langsung diletakkan bergandengan dengan ayat-ayat yang ditafsirkannya, seperti di dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Tafsir yang dilakukan di dalam kitab ini diposisikan berbeda dari ayatnya. Kemudian di akhir dari penafsiran, Tim Tafsir memberikan kesimpulan dari berbagai penjelasannya yang juga diletakkan di dalam kolom khusus untuk kesimpulan. Kesimpulan itu sendiri merupakan poin inti atau poin pokok di dalam proses penjabaran ayat-ayat yang sudah berhasil dijabarkan oleh tim penafsir dari tafsir Salman ini.

Kemudian juga, setelah kesimpulan dari penafsiran dalam tafsir Salman ini dilakukan, maka Tim meletakkan nama-nama penafsir/pengkaji yang menggunakan istilah lain dengan kontributor. Dalam penyebutan nama-nama penafsir tersebut, tidak sama secara jumlah antara satu ayat bahasan dengan ayat-ayat bahasan yang lain. Secara kualitas ilmiah, bobot analisa dan ketajamannya lebih baik yang lebih banyak ketimbang penafsir yang lebih sedikit dari tim tersebut.⁸³

⁸³ Lihat Tafsir Salman hal 439 tafsir dari surah al-'Alaq, jumlah panafsir atau kontributor yang terlibat dalam penafsiran ayat tersebut sebanyak 11 orang. Sementara itu kalau melihat pada surah

b. Metodologi Penyusunan Tafsir

Dalam dunia tafsir sudah lazim mengenal istilah menafsirkan ayat dengan riwayat-riwayat atau yang biasa dikenal dengan *bi al-ma'tsur*. Syaikh Abdu al-Rahman al-Akk dalam kitab *Ushul al-Tafsir wa Qowaiduhu*, menyebutnya *Al-Manhaj al-Naqli* atau metode penukilan. Ada juga yang menafsirkan dengan ijtihad, meneliti, dan mengamati alam semesta dengan seluk beluk fenomenanya, kemudian memanfaatkan akal-pikiran, metode ini biasa disebut juga dengan metode *bi al-Ra'yu*, atau disebut juga dengan metode *bi al-dirayah*. Syaikh Abdu al-Rahman al-Akk menyebutnya dengan istilah *al-Manhaj al-Aqli*.

Tafsir Salman ini dikategorikan dalam Tafsir yang bercorak 'Ilmi. Metode yang dipakai di dalam tafsir ini adalah menggunakan metode yang memadukan antara *al-Manhaj al-Naqli* dengan *al-Manhaj al-Aqli* secara proposional, menggunakan temuan-temuan ilmiah yang terbukti benar. Serta menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku (*al-turats*), sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternative-alternatif yang segar dan mencerahkan. Artinya terminologi ilmiah yang terdapat di dalam kitab Tafsir Salman ini hanya sebagai ulasan tambahan dari tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Sehingga kitab Tafsir Salman ini cenderung agak berbeda secara terminologis saja dengan produk tafsir yang disusun oleh para ulama' klasik. Hal ini bisa dilihat dari klafisikasi tafsir dari ulama' klasik dengan tafsir yang dilakukan oleh Tim Tafsir Salman.⁸⁴

c. Ilmu Asbab al-Nuzul

Tafsir Salman sebagai salah satu karya tafsir ilmiah tidak menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah masa silam di

al-Zalzal, Tim yang melakukan kajian atau penafsiran dari surah itu hanya 3 orang saja. Lihat di Tafsir Salman hal, 451.

⁸⁴ Ibid, 29

masa al-Qur'an pertama kali digunakan. Artinya tafsir Salman ini tidak mengutip *asbab al-nuzul* yang sudah dibuat dan disepakati oleh para ulama' terdahulu.⁸⁵ Walaupun bisa dimaklumi bahwa ayat-ayat yang memiliki isyarat ilmiah tidak semuanya memiliki asbab al-nuzul, tetapi, modal *asbab al-nuzul* merupakan modal pokok para penafsir agar sama sekali tidak keluar dari kerangka dan tujuan ayat saat pertama kali diturunkan.

Adapun sumber-sumber riwayat yang dijadikan rujukan oleh para ulama' klasik di dalam menyimpulkan adanya asbab al-nuzul pada ayat-ayat tertentu adalah berdasarkan penelitian terhadap kualitas riwayat hadithnya, shahih tidaknya, dan lain sebagainya,⁸⁶ Sehingga seakan tafsir Salman ini hanya bermodalkan pengetahuan tata bahasa Arab yang terfokus kepada lafadz dan makna yang dimiliki. Namun walaupun demikian, aspek simantika dan simiotika di dalam al-Qur'an seperti yang juga diulas oleh para ulama'-ulama' klasik di dalam proses penafsiran yang mereka lakukan, di dalam Tafsir Salman tidak menjadi bagian yang prioritas, sehingga tafsir ini terkesan atomistik dan hanya memfokuskan kepada pemahaman makna ilmiah yang terkandung di dalam kata dalam ayat dan surah.

d. Aspek Kebahasaan

Menurut *al-Ghāzali*, langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang penafsir dalam aktivitas penafsirannya adalah merujuk pada aspek bahasa setiap ayat. Pandangan ini tidak sejalan dengan Muhammad Syahrur yang tidak lagi tertarik untuk menelaah makna dasar teks. Menurutny yang oleh Sahiron Syamsudin dimasukan dalam aliran hermeneutika subjektif, mufassir kontemporer harus berhasil menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu

⁸⁵ Usman, *Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 103-104

⁸⁶ Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin, 1972), 134

modern.⁸⁷ Tata bahasa merupakan salah satu syarat pokok yang harus diketahui oleh para penafsir di dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga Abdul Hayy al-Farmawi menjadikan pemahaman kebahasaan sebagai salah satu syarat di dalam menafsirkan al-Qur'an.⁸⁸

Para ulama' klasik sampai modern menggunakan bahasa sebagai salah satu pisau pokok di dalam menganalisa makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Imam al-Baghawi⁸⁹, Imam Ali al-Shabuni, dan lain sebagainya sehingga mereka sebelum menguraikan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an terlebih dahulu melakukan analisa bahasa dengan menelaah aspek kesusastraan (*adabi*) dan metafora (*majazi*) yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁹⁰

Tafsir Salman meskipun sedikit melakukan analisis kebahasaan, akan tetapi dalam mempraktikkan metode penafsirannya, tim penyusun tetap mengacu kepada kaidah kebahasaan dan leksikon seraya memperhatikan munasabah atau kaitan antar ayat. Selain itu dalam tafsir Salman diterangkan bahwa dalam kebahasaan mengundang pakar bahasa Arab untuk masalah *lughawi*.⁹¹

⁸⁷ Kurdi, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 24-25

⁸⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'ie*, 20

⁸⁹ Lihat di dalam karya maqnum opusnya yaitu Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an, Abu Muhammad Husein Ibn Mas'ud al-Baghawi, (Beirut: Ihya' al-Turath al-, Araby, cet. IV, 1997).

⁹⁰ Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), 325. Termasuk di dalamnya juga tidak memperhatikan aspek hubungan (*munasabah*) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara surah yang satu dengan surah yang lain, sehingga tafsir ini terkesan partikular dan atomisti. Dan itu bisa dilihat langsung di dalam kitab Tafsir Salman.

⁹¹ Lihat Tafsir Salman ITB, hal.29

BAB IV

KAJIAN ILMIAH SURAH AL-‘ALAQ

A. Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq Menurut Tafsir Salman

AL – ‘ALAQ

(YANG MELEKAT DAN BERGANTUNG)

Surah Al – ‘Alaq adalah surah ke-96 dalam Mushaf Usmani, berada setelah Surah Al-Tin. Surah ini terdiri dari 19 ayat dan termasuk surah *Makkiyah*. Menurut Imam Fakhrudin, para ahli tafsir meyakini bahwa surah ini adalah yang pertama diturunkan. Pendapat lain mengatakan bahwa surah Al-Fatihah merupakan surah yang pertama diturunkan. Ayat 1-5 merupakan rangkaian ayat yang turun pertama kali. Surah ini dinamai Al-‘Alaq yang diambil dari ayat ke-2 dalam surah ini.⁹² Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi Muhammad saw, adalah surah *Iqra’ Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushaf adalah Surah *Al – ‘Alaq*. ada juga yang menamainya surah *Iqra’*.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Pada Tafsir Salman penjabaran terhadap penafsiran ayat di atas diawali dengan “Membaca Dunia dengan Kuasa Tuhan”. Ketika wahyu

⁹²Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 367

pertama yang dibawa Jibril untuk Nabi saw dengan perintah *Iqra'*, tidak berarti Jibril memerintahkan Nabi membaca suatu teks yang sudah tersedia. Namun, Jibril menyuruh untuk mengungkapkan hakikat kebenaran dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah didapatkan.

Bisa jadi saat Rasulullah saw di Gua Hira selama 3,5 tahun ber-*tahannus*(berdiam diri) telah mendapat kesimpulan-kesimpulan sementara dalam pikirannya. Jawaban Nabi *Maa ana bi qari'* (“saya tidak bisa membaca”) sebenarnya bisa bermakna, “Saya tidak mampu mengungkapkan atau belum menemukan hakikat kebenaran yang sempurna.” Dan konteks “membaca” di sini bukan berarti membaca lembaran yang dibawa malaikat Jibril melainkan membaca dunia mikrokosmos maupun makrokosmos, yaitu merupakan perintah membaca fakta-fakta kehidupan dalam kedua kosmos tersebut.

Dalam ilmu psikologi, ada istilah persepsi. Setiap orang melihat “dunia” ini lewat persepsinya masing-masing. Di sisi lain, Rasulullah saw memiliki kemampuan persepsi yang tak terbatas sebagai anugerah Allah. Kemampuan Rasulullah membaca, lalu menjelaskan hasil “bacaan”-nya dengan bahasa, tentu terbatas, ini pula yang membuat beliau bingung untuk menjelaskan ke seluruh umat manusia. Akan tetapi perintah *Iqra'* di ayat ini dilanjutkan dengan kalimat *bismi rabbika al-ladzi kholaqa* (“dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan”). Di sini bisa dipahami penyampaian pembacaan tersebut bukan semata kemampuan Rasulullah, tetapi dengan kekuasaan Allah. Huruf *ba'* mempunyai enam makna. Salah satu makna ialah *ba' isti'ana*, yang seolah ketika dibacakan *iqra'*, maknanya “Bacalah wahai Muhammad, dan engkau hanya bisa membaca ini disertai pertolongan-Ku.” Pada ayat ketiga terkait dengan ayat pertama tentang *Rabb* Yang Mulia di sini menunjukkan keagungan dari

pengetahuan. Dan Rasulullah dibimbing untuk membaca dengan nama Allah Yang Maha Mulia, yang merupakan sumber pengetahuan.⁹³

Tim Tafsir Salman menafsirkan kata *khalaqa* dengan arti “menciptakan dari awal” atau “menciptakan sesuatu yang luar biasa”. Kata ini berbeda dari *Ja’ala* meski sama-sama sering diterjemahkan sebagai “menciptakan”. Kata *ja’ala* berarti “menjadikan sesuatu yang sudah ada”. *Khalaqa* pada ayat ini juga membutuhkan objek, namun tidak tercantum objeknya. Sehingga *khalaqa* dalam ayat ini bisa diartikan menciptakan segala sesuatu secara umum. Dalam kitab *Mu’jam Mufradat*, Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya, dan tanpa asal. Namun juga bisa berarti mengadakan sesuatu dari sesuatu yang lain. *Khalaqa* dalam pengertian menciptakan yang tidak contohnya hanya dinisbahkan kepada Allah Swt.⁹⁴

Secara lebih rinci dalam Tafsir Salman penafsiran ‘*alaqah* (segumpal darah) mulai dari “*perjuangan sperma(air mani)*” dengan ilmu ilmiah yang dikenal dengan biologi. Semakin tinggi tingkat hewan dalam biologi, pemisahan jenis kelamin semakin jelas. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan proses reproduksinya. Dalam Tafsir Salman digunakan bahasa hewan dalam penjabarannya. Hewan jantan menghasilkan sperma, sedangkan betina menghasilkan sel telur (ovum). Sperma dan sel telur (ovum) tersebut bergabung menjadi embrio. “Sperma” kemungkinan mengacu pada istilah *Nuthfah* dalam Al-Qur’an (berasal dari kata *nathafa* : mengalir). Embrio ini kemudian mengalami proses implementasi (menempel pada dinding rahim) dan akhirnya tumbuh menjadi janin.

Embrio inilah yang disebut dalam al-Qur’an dengan istilah ‘*alaqah*. Penafsiran ini terkait dengan makna harfiah kata ‘*alaqah*, yaitu “melekat” atau “bengantung”. Untuk membuahi ovum, sperma menempuh

⁹³ Ibid, 376-378

⁹⁴ Ibid, 390

perjuangan yang panjang dan berat. Sperma hanya berukuran setengah micron (0,00005 cm). Namun ia harus menempuh perjalanan sepanjang rahim dan saluran indung telur sepanjang 20 cm untuk membuahi ovum yang berukuran 0,02cm (400 kali lebih besar daripada sperma). Perjalanan itu ditempuh sperma dalam waktu 20-30 menit. Hal ini sama dengan berlari sejauh 400 km dalam waktu 30 menit!.

Sperma ini tidak berlari sendiri, namun berlomba dengan lebih kurang 200 juta sel sperma lain. Sebab, dalam sekali pembuahan, hanya ada satu ovum atau sel telur yang tersedia. Ovum tersebut pun akhirnya hanya menerima satu sel sperma. Dari ratusan juta sel sperma yang berlomba menuju ovum tersebut, sebagian besar akan mati dalam beberapa menit awal. Sebab sel-sel tersebut harus melewati campuran pekat asam di dalam organ reproduksi wanita yang menghalangi pertumbuhan bakteri. Campuran asam ini juga mematikan bagi sperma.

Pada saat sperma sedang diproduksi dalam tubuh pria, senyawa basa ditambahkan pada cairan yang berisi sperma tersebut. Senyawa ini menurunkan pengaruh asam dalam rahim wanita. Oleh sebab itu, sejumlah sperma lolos memasuki rahim dan berhasil mencapai pintu masuk *Tuba Fallopi* (saluran indung telur). Sekitar 300 sel sperma kemudian mengerubungi sel ovum, namun akhirnya hanya satu yang diterima oleh ovum. Sperma mampu menemukan saluran ke arah saluran sel telur karena sel telur mengeluarkan zat kimia yang dapat menarik perhatian sperma dan zat ini mampu di tangkap oleh sel-sel sperma yang berada di sekitar 15 cm dari sel telur tersebut. Secara mudah untuk dipahami ialah sel telur memanggil sel sperma untuk melakukan penyatuan. Penyatuan sel sperma dan sel telur inilah yang dikenal dalam dunia kedokteran dan biologi dengan istilah pembuahan/fertilisasi. Seluruh proses pembuahan ini memakan waktu sekitar 24 jam.

Setelah sebuah sel sperma diterima oleh ovum, ovum akan menghalangi sel-sel sperma lain untuk masuk. Halangan ini dibangun baik dengan cara cepat (*fast block*) maupun lambat (*slow block*). Saat fertilisasi, kepala sel sperma menembus dinding sel telur, sedangkan ekor dan lehernya tertinggal di luar. Selanjutnya inti sel (nukleus) telur dan inti sel sperma bersatu. Setelah bersatu, ovum menjadi zigot. Zigot adalah sel dengan jumlah kromosom 23 pasang (46 buah). Selanjutnya sambil bergerak ke arah uterus (rahim), zigot membelah berkali-kali. Zigot membelah diri menjadi 2, 4, 8, 16 dan seterusnya. Tahap ini disebut tahap pembelahan (*cleavage*).

Zigot akan terus membelah hingga membentuk *morula*. Semua sel yang membelah tersebut terpisah, tapi masing-masing memiliki potensi yang sama (totipotensial). Setelah membelah, sel tersebut menjadi mampat hingga batas antar selnya tidak tampak, dan menghasilkan rongga akan membentuk *trofektoderm* yang merupakan bakal plasenta (ari-ari) sedangkan pada bagian dalamnya akan terbentuk *inner cell mass* (ICM). Tahap ini disebut tahap *blastokista*, sedangkan selnya disebut *blastomer* (embrionya disebut *blastula*).

Sambil menggelinding dalam rahim, blastula ini kemudian menetas dari zona pelusida yang menjadi cangkangnya. Oleh karena lepas dari cangkangnya, maka embrio ini menjadi lengket dan dapat menempel pada dinding rahim. Begitu menempel, dinding rahim akan melingkupi embrio tersebut. Inilah yang disebut implantasi. Dari sini, fase praimplantasi selesai dan mulai menuju fase implantasi. Karena pada dasarnya zigot atau embrio yang melekat pada rahim ini adalah kumpulan sel, maka '*alaqah* lebih tepat diterjemahkan sebagai "segumpal sel".⁹⁵

Adapun *al-qalam* sering diartikan dengan pena. Pena di sini tentu bukan pena dalam artinya sebenarnya, namun merupakan alat medapatkan

⁹⁵ Ibid, 399-404

pengetahuan. Karena itu, ada yang menafsirkan pena sebagai malaikat. Penafsiran lain menyebutkan pena yang dimaksud adalah akal. Akal adalah potensi manusia dalam berfikir dan menyerap pengetahuan.

Akal sebenarnya tak terbatas, tetapi dibatasi persepsi. Sering disebutkan bahwa orang tercedas di dunia ini pun baru memakai otaknya 10%. Betapa menakjubkan jika 100% kemampuan otak bisa digunakan. Jika kondisi ini tercapai, sekitar 100 miliar neuron akan tersambung di otak dan berfungsi maksimal. Sebaliknya, jika tidak dimanfaatkan, neuron-neuron tersebut akan menciut dan mati.

al-Qalam dalam pengertian akal, menuliskan pengetahuan pada otak, dalam bentuk rekaman segenap pengalaman. Lembaran-lembaran otak mencatat semua pengalaman manusia, mulai dari segumpal sel, menjadi janin, lahir, hingga kemudian mati. Pengalaman itu dalam otak disimpan sebagai memori dan menurut Taufiq Pasiaq, tersimpan dalam lapisan kulit otak yang berbentuk lembaran-lembaran. Memori ini adalah pengetahuan yang terus abadi bersama ruh, dan jiwa manusia. Dalam istilah komputer, inilah *Chip* atau *software* yang tersimpan abadi meskipun tubuh sebagai jasad sebagai *Hardware* nya hancur. B.J Habibie menamakannya sebagai *superintelligence*, karena tentu saja ia lebih canggih daripada *software* computer buatan manusia. Inilah memori yang membawa catatan tentang kehidupan manusia tersebut sepanjang masa, termasuk semua perbuatan atau amalan.

Seperti pengetahuan Rasulullah saw yang begitu luar biasa. Beliau pernah bersabda, “*Andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*” (HR Bukhari dan Muslim). Meski mungkin tidak akan pernah mampu menyamai beliau, pengetahuan setiap muslim tetap bisa dimaksimalkan.

Dalam perspektif tasawuf, akal “menulis” pengetahuan pada jiwa, bukan pada otak. Sebenarnya jiwa itu hanya memantulkan ilmu. Ilmu

bukanlah milik manusia, melainkan milik Allah Yang Maha Kuasa. Ilmu datangnya dari Allah. Ibarat *nur* (Cahaya). Cahaya inilah yang manusia pantulkan. Rasulullah pun diberi ilmu oleh Allah. Karena itu, beliau hanya memantulkan ilmu dari Allah. Beliau tidak mengatakan apa pun kecuali yang diperintahkan Allah. Hubungannya seperti kecemerlangan bulan yang memantulkan sinar matahari.

Hati atau *qalb* adalah bagian jiwa yang ditulisi oleh akal. Qalb ibarat cermin yang memantulkan cahaya. Jika ada noda, pantulannya tidak akan sempurna. Dalam bahasa psikologi, gelas tidak akan bisa diisi jika sudah “penuh”. Penuh dalam bahasa akhlak bermakna sombong, merasa lebih tahu. Orang yang sombong, sok tahu, merasa pintar, tidak akan bisa lagi diisi dengan pengetahuan baru apa pun.⁹⁶

Terkait dengan *al-qalam* sebagai media pengajaran, kiranya dapat ditambahkan pula penjelasan Armahedi Mahzar, seorang saintis dari Departemen Fisika ITB, mengenai organ-organ pengetahuan manusia menurut al-Qur’an. Organ-organ tersebut disimbolkan dengan *basar* (penglihatan), sebagai sarana Empiris, *Sama’* (pendengaran) sebagai sarana linguistic, serta *Lubb* (hati terdalam) yang merujuk pada akal hati atau intuisi manusia.⁹⁷

Lubb adalah organ pengetahuan utama menurut al-Qur’an, sebagaimana disebutkan dalam surah Ali-Imran ayat (190-191), yaitu.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

⁹⁶ Ibid, 422-423

⁹⁷ Ibid, 419

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Melihat dari beberapa ayat di atas, kembali merenungi hakikat kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk maupun dalam mengajari manusia. Di dalam tafsir Salman diterangkan, Allah telah menciptakan bumi dan segenap isinya secara terencana. Setelah semua material yang dibutuhkan ada di bumi, barulah manusia dihadirkan. Intinya, semua yang dimanfaatkan itu berasal dari Allah. Itulah mengapa manusia harus menyembah-Nya. Orang yang menolak menyembah Allah sebenarnya gagal membaca hal ini. Dalam ayat Allah mengajari dengan *qalam*, Sifat-sifat dari materi kecil itulah *qalam* yang kemudian dibaca dan maknai. Dalam hal ini para penyusun Tim Tafsir Salman menggunakan bahasa sensor dalam bahasa matematika untuk memahami ayat yang di alam, sehingga membaca ayat Allah dengan Sensor.⁹⁸

Dalam Tafsir Ilmiah Terdahulu yang diterangkan di dalam Tafsir Salman diterangkan bahwa, dalam kamus *Mufradatul Alfazi al-Qur'an*, Abi Qasim al-Husaini menjelaskan bahwa kata *nāsiyah* dekat dengan kata kerja *nasa* artinya memotong rambut. Bentuk lain dari *nasa* atau *nāsiyah* ialah *nas'yan* yaitu tempat menggembala paling bagus.

Syekh Fakhruddin mengatakan bahwa *nāsiyah* ialah bulu di ubun, kemudian tempat ini diberi nama *nāsiyah*. Kata beliau, wajah dan kepalalah yang diberi nama *nāsiyah*. Alasannya karena Abu Jahal adalah

⁹⁸ Ibid, 388

orang yang sangat bingung dalam menguatkan (sangat memerhatikan) tempat tumbuh bulu itu dan memberinya wawangian. Terkadang dia itu bingung karena harus membiasakan menyemir *nāsiyah* ini dengan warna hitam. Maka, menurut imam Fakhrudin maksud dari ayat ini ialah Allah memberi kabar bahwa *nāsiyah* dan seluruh wajah Abu Jahal itu akan dijadikannya hitam legam.

Syaikh Thantawi Jauhari berpendapat bahwa *nāsiyah* ialah bulu di depan kepala. Menurut Al-Qurtubi, alasan Allah Ta'ala menggunakan kata *nāsiyah* ketika mengancam, karena kata ini merupakan ungkapan orang Arab ketika menghinakan orang lain, dengan cara menarik dan menyakiti *nāsiyah -nya*.

Manusia cenderung menganggap ubun-ubun sebagai bagian yang lemah pada tubuhnya. Karena itu, manusia melindungi kepalanya dengan ikat kepala, blangkon, sampai helm. Jika kepala dipotong, ditembak, atau digantung, memang hampir dipastikan akan mati. Pertanyaan, apakah orang yang ubun-ubunnya penyok masih bisa hidup? Kejadian yang dialami Steven Cloak, seorang warga Inggris, mungkin bisa menjawab. Bagian kepala depan Steven Cloak remuk setelah dipukul dengan botol oleh temannya yang mabuk. Sehingga kepalanya pun mengalami luka yang serius dan harus banyak mendapatkan jahitan. Cloak pun akhirnya sembuh, namun dengan lubang besar di ubunnya.

Rupanya, terdapat kelemahan makhluk hidup yang lain selain kepala, urat leher. Pembuluh darah pada leher berfungsi untuk mensuplai darah ke otak. Jika leher terluka, penyaluran darah ke otak akan terhambat. Nutrisi bagi otak pun lenyap. Jika “ubun-ubun” mengarah pada hubungan makhluk hidup dengan Allah, tampaknya “ubun-ubun” bermakna “tali kematian”. Lokasinya tidak pasti. Mungkin saja “ubun-ubun” sebagai tali kematian itu memang letaknya berada di kepala. Namun, kurang tepat jika letaknya dianggap berada di kepala bagian depan. *Medulla oblongata* ialah

salah satu bagian batang otak yang menjadi titik awal saraf tulang belakang. Bagian ini mengontrol fungsi otomatis otak, seperti detak jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dan pencernaan.

Definisi kematian yang telah disepakati ilmu kedokteran adalah ketidakadaan sinyal listrik pada otak. Orang mati suri kemungkinan *medulla oblonganta-nya* masih berfungsi walaupun anggota tubuh lain tidak. Jika kepala manusia diputus, koordinasi antara otak dan organ-organ tubuh lain pun ikut putus. Otak pun tak bisa bertahan lama karena memerlukan suplai oksigen melalui darah dari jantung. Jika jantung berhenti berdenyut, maka lama-kelamaan otak akan kekurangan oksigen dan mati.

Pada dasarnya kematian tidak selalu harus disebabkan oleh kerusakan/berhentinya otak. Bisa saja kematian datang karena ginjal seseorang rusak atau paru-parunya tidak berfungsi lagi. Hal tersebut menunjukkan betapa kuasanya Allah mencabut nyawa dengan beragam rupa. Yang jelas, “Ubun-ubun” merupakan tali nyawa dengan Allah. Namun, Allah lebih berkuasa atas penentuan nasib manusia. Apakah Allah akan mencabut nyawa dengan mematikan fungsi otak, fungsi jantung, atau fungsi ginjal, semuanya terserah Allah Swt.

Menurut para penyusun Tim Tafsir Salman dalam bab Bukan satu organ Tubuh dapat disimpulkan bahwa *nāsiyah* (“ubun-ubun”) fungsinya mirip dengan *qalbu*. *Qalbu* (sering diterjemahkan sebagai “hati”) bukan satu organ tubuh, melainkan sekumpulan organ yang bekerja sama sehingga manusia mampu merasakan sesuatu. *Qalbu* dalam konteks al-Qur’an bukanlah jantung (heart) ataupun hati (liver), namun suatu “system perasaan”.

Begitu pun dengan “ubun-ubun”, yang melibatkan berbagai organ tubuh. Orang lain bisa saja memegang kepala Anda, tetapi ia tidak bisa memegang tali kematian Anda. Sebab, sangat mungkin ia tidak tahu di

mana letaknya. Bisa saja Allah menarik tali kematian manusia lewat jantung yang berhenti berdetak. Karena itu, perdebatan mengenai posisi “ubun-ubun” seharusnya tidak perlu kian berlarut. Tuhan dapat mematikan manusia dengan cara apa pun.

Pelajaran yang dapat diambil setelah menelaah ayat mengenai “ubun-ubun” adalah sadar apabila hidup ini selalu dalam pengawasan Allah swt. Allah dapat menarik “ubun-ubun” kapan saja. Manusia tidak bisa menerka berapa lama Allah menghidupkannya di Dunia, oleh karenanya perbanyak berbuat baik, akan tetapi tetaplah imbangi dengan kecerdikan, sehingga tidak mudah untuk ditipu dan dibohongi orang lain.

Di dalam kesimpulan yang diterangkan di kitab tafsir Salman ubun-ubun secara fisiologis sering disejajarkan dengan *Lobus Frontal*. Jika benar, maka *nāsiyah* dapat diterjemahkan sebagai pusat kesadaran. Jika *lobus frontal* mengalami kerusakan, akan terjadi perubahan kepribadian yang signifikan atau dengan kata lain dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadarannya.

Nāsiyah kerap dianggap sebagai tali kematian, jika begitu, maka letak *nāsiyah* belum tentu berada pada ubun-ubun. *Nāsiyah* bisa jadi melibatkan berbagai organ tubuh, sebab, kerusakan pada ubun-ubun tidak serta-merta membuat seseorang mati dan di sisi lain Allah bisa saja menarik tali kematian manusia lewat jantung yang berhenti berdetak.⁹⁹

B. Kajian Ilmiah Surah Al-‘Alaq Menurut Tafsir Al-Azhar

Pada ayat 1-5 ini Buya Hamka menjabarkan penafsirannya sebagai berikut “*Bacalah! Dengan nama Tuhan yang telah mencipta.*”(Ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu “Bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini. Selanjutnya. Nabi saw,

⁹⁹ Ibid,439

disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah Swt, Tuhan yang telah mencipta sebagaimana ayat lanjutan yaitu “*Menciptakan manusia dari segumpal darah.*” (ayat 2).

Buya Hamka mengkutib dari Syekh Muhammad Abduh. Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun, dia tidak pandai menulis, namun ayat- ayat itu akan dibawa langsung oleh malaikat Jibril kepadanya. Diajarkan, sehingga dia dapat mengahapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bila mana wahyu-wahyu itu turun kelak, dia akan diberi nama al-Qur’an. dan al-Qur’an itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman “Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu.”

Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir Juz ‘Ammanya menerangkan “Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia dari pada air mani, menjelma dari darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika diselidiki isi Hadis yang menerangkan tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu telah ada padanya, apatah lagi adalah *al-Insan al-Kamil*, manusia yang sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah swt.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Pada ayat ini mengandung isyarat ilmiah yang di dalamnya Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Yaitu peringkat kedua sesudah *nuthfah*, sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Hamka yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).¹⁰⁰ Pada penjabaran tersebut hamka terlihat menjelaskan sisi ilmiah yang dimaksud dengan عَلَقٍ yang dimaknai “*Segumpal darah*” yang terdapat dalam ayat ke-2

“*Bacalah! Dan Tuhan Engkau itu adalah Maha Mulia.*” (ayat 3). Setelah di ayat pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; “*Dia yang mengajarkan dengan qalam.*” (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan qalam. Dengan pena! Disamping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang

¹⁰⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta, 1984) 210

dapat difahami oleh manusia “*Mengajari manusia apa yang dia tidak tahu.*” (ayat 5).¹⁰¹

Maka di dalam susunan kalimat ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya itu ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok, dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca* dan *menulis*. Berkata Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatian jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka merabara dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak

¹⁰¹ Ibid, 210-211

menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya.”

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan *rahasia Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia *Nubuwwat* Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantara Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.¹⁰²

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلُّجَعَىٰ ﴿٨﴾

6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas
7. karena dia melihat dirinya serba cukup
8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)

Kallaa!, Di sini arti yang tepat dari *kallaa* itu ialah Sungguh, atau sungguhnian!

Inilah peringatan kepada Rasulullah saw sendiri yang akan menghadapi tugas yang berat menjadi Rasul. Dia akan berhadapan dengan manusia, dan manusia itu pada umumnya mempunyai sifat buruk. Yaitu kalau dia merasa dirinya telah berkecukupan, telah menjadi orang kaya

¹⁰² Ibid, 211-212

dengan harta benda, atau berkecukupan karena dihormati orang, disegani dan dituakan dalam masyarakat. “*Sungguh!-Sesungguhnya manusia itu suka melampaui batas.*” (ayat 6). “*Lantaran dia telah melihat dirinya sudah berkecukupan.*” (ayat 7). Lantaran itu dia tidak perlu lagi menerima nasihat dan pengajaran dari orang lain. Maka hiduplah dia menyendiri, takut akan kena, dan harta bendanya yang berlebih-lebihan itu tidak lagi dipergunakannya untuk pekerjaan yang bermanfaat padahal. “*Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kebal.*” (ayat 8). Apabila telah datang saat kembali pada Tuhan, yaitu maut, kekayaan yang disangka mencukupi itu tidak sedikitpun dapat menolong.

Tepatlah apa yang ditafsirkan oleh Abus Su’ud, bahwa karena hidup merasa kaya berkecukupan, orang melampaui batas-batas yang patut dijaga. Akhir kelakny dia mesti kembali juga kepada Yang Maha Kuasa atas dirinya dan atas hartanya. Dia mesti mati, dan sesudah mati dia kelak akan dibangkitkan, berhadapan dengan Tuhan sendiri, bukan dengan yang lain. Di situ kelak engkau rasakan akibat dari sikapmu yang tidak mau tahu, yang merasa cukup dan melampaui itu.¹⁰³

أَرَعَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾ أَرَعَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى ﴿١١﴾ أَوْ
أَمَرَ بِالتَّقْوَى ﴿١٢﴾ أَرَعَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٤﴾

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang

10. seorang hamba ketika mengerjakan shalat

11. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran

12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)

¹⁰³ Ibid, 212-213

13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling

14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya

Sebab turunya ayat lanjutan 9 sampai 14 ini ialah bahwa setelah datang ayat-ayat memerintahkan Rasulullah saw menyampaikan da'wah dan seruannya kepada penduduk Mekkah, banyaklah orang yang benci dan marah. Di antaranya ialah orang-orang yang sifatnya telah dikatakan kepada ayat 6 sampai 8 tadi, yang merasa dirinya berkecukupan dan hidupnya melanggar dan melampaui batas. Seorang di antara mereka, yang sangat terkemuka ialah Abu Jahal. Dia benci benar kepada Rasul, sebab beliau menyerukan menghentikan menyembah berhala, dan supaya orang hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan Nabi saw dengan tidak perduli kepada siapa pun, pergi sembahyang di Ka'bah menyembah Allah menurut keyakinannya dan cara yang telah dipimpinkan oleh Tuhan kepadanya.

Menurut sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Bukhori dan Muslim, setelah Abu Jahal mendengar dari kawan-kawannya bahwa Muhammad telah pernah sembahyang seperti itu di Ka'bah, sangat murkanya, sampai dia berkata: "Kalau saya lihat Muhammad itu sembahyang di dekat Ka'bah akan saya injak-injak kuduknya." Seketika ancaman Abu Jahal itu disampaikan orang kepada beliau saw, beliau berkata: "Kalau dia berani, malaikatlah yang akan menariknya."

Maksud susunan ayat-ayat ini ialah; "*Adakah engkau perhatikan.*" (pangkal ayat 9). Atau adakah teringat olehmu, ya Muhammad Rasul Allah, "*Orang yang melarang?*" (ayat 9). Atau menghambat dan menghalang-halangi dan mengancam kepada; "*Seorang hamba.*" (pangkal ayat 10). Seorang hamba Allah, yaitu Muhammad saw.-Dalam ayat ini terdapat juga dalam ayat-ayat yang lain, beliau disebutkan seorang *hamba*

Allah sebagai kata penghormatan dan jaminan perlindungan yang diberikan kepadanya; *“Apabila dia sembahyang.”* (ujung ayat 10).

Adakah engkau perhatikan keadaan orang itu? Yaitu orang yang mencoba hendak menghalangi seorang hamba yang dicintai Allah akan mengerjakan sembahyang karena cinta dan tunduknya kepada Tuhan yang mengutusnyanya jadi Rasul? Bagaimana pongah dan sombongnya orang yang mencegahnya sembahyang itu? Sehingga mana benarkah kekuatan yang ada padanya, sehingga dia sampai hati berbuat demikian?

“Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk?” (ayat 11). Coba engkau perhatikan dan renungkan, siapakah yang akan menang di antara kedua orang itu? Orang yang menghalangi orang sembahyang, dengan orang yang memperhambakan diri ini. Dan telah diakui Allah pula bahwa orang itu hambanya? Berjalan di atas jalan yang benar, yang dapat *hudan*, mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan? *“atau dia menyuruh kepada bertakwa?”* (ayat 12). Dapatkah orang yang sombong pongah, merasa diri cukup dan kaya itu, dapat mengalahkan hamba Allah yang sembahyang, bertindak menurut tuntutan Tuhan, menyeru dan menyuruh manusia supaya bertakwa kepada Allah? Sebandingkah diantara keduanya itu? Cobalah perhatikan!

“Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?” (ayat 13). Abu Jahal juga! Dia dustakan segala urusan yang dibawa Nabi. Dan bila diajak bicara dari hati ke hati dia berpaling membuang muka. Tak mau mendengar sama sekali.

Cobalah perhatikan, alangkah jauh bedanya di antara kedua pribadi ini. Mungkin dengan sikap sombong dan gagah perkasa si Abu Jahal yang merasa dirinya lebih tinggi dan kaya itu orang akan takut dan mundur, kalau orang yang diancam itu tidak berpendirian, tidak menghambakan diri kepada Allah, tidak berjalan atas bimbingan Tuhan dan tidak menyeru manusia kepada takwa. Tetapi kalau yang dihadapinya

itu Muhammad saw, Rasul Allah, Nabi penutup dari sekalian Nabi, maksud si Abu Jahal atau setiap orang yang berperangai seperti perangai Abu Jahal, tidaklah berhasil. Sebab kuncinya telah diperingatkan kepada Nabi Muhammad saw, yaitu ayat selanjutnya;

“*Tidakkah dia tahu bahwa Allah Maha Melihat?*” (ayat 14).

Dalam hati kecilnya tentu ada pengetahuan bahwa Allah melihat perbuatannya yang salah itu, menghalangi hamba Allah sembahyang, bahkan menghambat segala langkah Rasul membawa petunjuk dan seruan kebenaran. Tetapi hawanafsu, kesombongan dan sikap melampaui batas karena merasa diri sanggup, cukup dan kaya, menyebabkan kesadaran kekuasaan Allah itu jadi hilang atau terpendam.

Inilah gambaran nyata yang disambungkan pada Surah Al-'Alaq tentang hambatan rintangan yang diterima Rasul saw seketika beliau memulai melakukan tugasnya menyampaikan da'wah.¹⁰⁴

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لَنْسَفَعْنَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ
نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

15. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya

16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka

17. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)

18. kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah

19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)

¹⁰⁴ Ibid, 213-215

Ini adalah ancaman! *“Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti”* (pangkal ayat 15). Dari menghalangi Utusan Allah menyampaikan seruannya, dan tidak mau juga berhenti mengejek dan menghina; *“Sesungguhnya akan Kami sentakan ubun-ubunnya.”*(Ujung Ayat 15).

Menurutnya “Ubun-ubun” yang penuh dusta “yang dusta, yang penuh kesalahan.” (ayat 16). Ditarik Ubun-ubunnya artinya ialah karena kepala dari orang itu sudah kosong dari kebenaran. Isinya hanya dusta dan bohong, kesalahan dan nafsu jahat. Artinya dia pasti akan mendapat hukuman yang kejam dari Tuhan. Pada (ayat 17) Hamka menjelaskan dengan maksud berapa orang konconya, berapa orang yang berdiri di belakang menjadi penyokongnya, suruh mereka berkumpul semuanya dengan maksud hendak melawan Allah.! Serta pada (ayat 18) Allah *“Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah.”* Zabaniyah adalah nama malaikat-malaikat yang menjadi penjaga dalam neraka. Rupanya kejam dan gagah perkasa dan menakutkan, laksana algojo dalam permisalan yang tidak merasa kasihan apabila dia diperintahkan menjatuhkan hukuman gantung kepada yang bersalah. Maka Zabaniyah-zabaniyah itu dengan gagahan dan keseraman rupanya, tidaklah akan sebanding dengan manusia yang sombong, melampaui batas dan tidak tahu diri itu.

Apabila dilihat dan perhatikan sejak dari ayat yang keenam, nampaklah betapa Tuhan membesarkan semangat RasulNya dan memperteguh hatinya Rasul saw di dalam menghadapi musuh. Keyakinan bahwa diri sendiri adalah di pihak yang benar, itulah pangkal kemenangan yang tidak akan dapat diatasi oleh musuh. Dan penutup penting sekali, yaitu hendaklah selalu sujud, selalu mendekati Tuhan, selalu ingat kepada Tuhan. Sebab rasa dekat kepada Tuhanlah sumber kekuatan pribadi yang tidak pernah dapat dipatahkan.

Di dalam tafsirnya Hamka juga mengutip ungkapan al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam kitab *Fathul Bari*. “Ancaman keras sampai ubun-ubun akan

ditarik terhadap Abu Jahal yang begitu kerasnya, ialah karena ancamannya yang sangat kasar akan menginjak-injak kuduk Nabi Muhammad saw, kalau dia melihat Nabi sembahyang. Padahal Uqbah bin Abu Mu'ith pun pernah menyungkup Rasul saw dengan kulit unta basah, sedang dia sembahyang. Dan Nabipun tidak pernah gentar menerima ancaman itu. Sampai beliau saw berkata: "Kalau dia berani mencoba mendekati aku sembahyang, dia akan ditarik dan dihancurkan oleh malaikat." dan beliau pun terus sembahyang. Sebab perintah sembahyang lima waktu belum ada pada waktu itu. Yang teruntut bagi Ummat, namun Nabi saw telah diajari oleh Jibril mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu tertentu, lebih-lebih sembahyang malam.

Dalam keterangan lanjutan tentang salah satu beda dari surah lain, Buya Hamka mengutip Imam asy-Syafi'I, beliau menganjurkan, apabila membaca (tilawat) al-Qur'an, sesampai di akhir surah ini, *was jud waq-tarib*, supaya dilakukan sujud tilawat. Guru Hamka pun Ahmad Sutan Mansur member ingat bahwa waktu menafsirkan Surah ini cara membacanyapun lain dari yang lain. Membacanya tidak boleh gontai dan hendaklah bersemangat. Sebagaimana beliau tidak suka kalau orang membaaca iqamat mengajak orang sembahyang dengan suara lemah gemulai, sebab iqamat adalah komando kata beliau.¹⁰⁵

C. Analisis Komparatif Kajian Ilmiah Surah Al-'Alaq Menurut Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar

1. *Iqra'*

Iqra' menurut Tafsir Salman membaca, dan konteks "membaca" di sini bukan berarti membaca lembaran yang dibawa malaikat Jibril melainkan membaca dunia mikrokosmos maupun makrokosmos, yaitu merupakan perintah membaca fakta-fakta kehidupan dalam kedua kosmos tersebut dalam hal ini membaca bukan hanya sekedar baca tulis, melainkan

¹⁰⁵ Ibid,215-217

diawali “Membaca Dunia dengan Kuasa Tuhan” disisi lain juga membaca tradisi, membaca ayat Allah dengan sensor. Membaca dengan kekuasaan Allah swt. Bahwa segala sesuatu yang diperoleh, pengetahuan apapun itu berasal dari Allah swt, sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar memiliki makna “Bacalah!”, membaca wahyu yang akan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di atas nama Allah Swt.

Penafsiran di atas juga bisa dikuatkan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya pada permulaan surah ini, kalimat pertamanya diawali dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu *iqra'*. Kata *iqra'* memiliki beragam makna antara lain : membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu¹⁰⁶. Di dalam membaca ayat-ayat yang bukan tulisan dan yang terdapat di dalam alam semesta tentu semua atas kekuasaan Allah Swt. Dengan ilmu pengetahuan juga di dasari kebersihan hati dan jiwa sebagai sarana pembelajaran tentu akan meningkatkan keimanan dan kepuasan secara spiritual terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.

2. 'Alaqah

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

'*alaqah* (segumpal darah) dalam Tafsir Salman diterangkan mulai dari “*perjuangan sperma(air mani)*” dengan ilmu ilmiah yang dikenal dengan biologi. Semakin tinggi tingkat hewan dalam biologi, pemisahan jenis kelamin semakin jelas. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan proses reproduksinya. Dalam Tafsir Salman digunakan bahasa hewan dalam penjabarannya. Hewan jantan menghasilkan sperma,

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15(Jakarta: Lentera Hati, 2006), 454

sedangkan betina menghasilkan sel telur (ovum). Sperma dan sel telur (ovum) tersebut bergabung menjadi embrio. “Sperma” kemungkinan mengacu pada istilah *Nuthfah* dalam Al-Qur’an (berasal dari kata *nathafa* : mengalir). Embrio ini kemudian mengalami proses implementasi (menempel pada dinding rahim) dan akhirnya tumbuh menjadi janin.

Dalam Tafsir Salman dijabarkan sangat detail proses perjuangan sperma hingga menjadi segumpal sel. Singkatnya dari sel sperma yang terus bertemu dengan ovum menjadi zigot dan terus embrio ini menjadi lengket dan dapat menempel pada dinding rahim. Begitu menempel, dinding rahim akan melingkupi embrio tersebut. Inilah yang disebut implamentasi. Dari sini, fase praimplantasi selesai dan mulai menuju fase implantasi. Karena pada dasarnya zigot atau embrio yang melekat pada rahim ini adalah kumpulan sel, maka ‘*alaqah* lebih tepat diterjemahkan sebagai “segumpal sel”¹⁰⁷.

Pada ayat kedua menurut Buya Hamka dalam Tafsirya juga menerangkan secara singkat sisi kandungan ilmiah dari kata ‘*alaqah*. Kata ini mengandung isyarat ilmiah yang di dalamnya Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Yaitu peringkat kedua sesudah *nuthfah*, sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Hamka yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).¹⁰⁸ Pada penjabaran tersebut hamka terlihat menjelaskan sisi ilmiah yang dimaksud dengan علق yang dimaknai “*Segumpal darah*” yang terdapat dalam ayat ke-2.

¹⁰⁷ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 399-404

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz’ XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta, 1984) 210

Adapun pada ayat lain yang menjelaskan lebih lanjut mengenai penciptaan manusia ini terdapat pada Qs. Al-Mu'minin, ayat 12-14. Dan dengan menghayati ayat penciptaan inilah akan lebih terasa nyata sifat-sifat *Rabbaniyah* dari sang Rabb Pencipta.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah

13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)

14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik¹⁰⁹

Menurut Harun Yahya, ketika mengkaji ayat-ayat Al Qur'an tentang posisi melekatnya janin dalam rahim akan mendapati salah satu mu'jizat al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut janin di awal mula perkembangannya dengan istilah "alaq". Kata "Al-'alaq" dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menempel di tempat tertentu. Dari kata ini, parasit yang menempel di kulit dan menyedot darah disebut 'Alaq'. Janin benar-benar menempel pada dinding rahim persis seperti gambaran ayat Al-Qur'an tersebut. Gambaran yang sangat sesuai sekitar 14 abad yang

¹⁰⁹ QS. Al-Mukminun. 12-14

lalu ketika ilmu pengetahuan masa itu belum mampu menyingkapnya ini adalah bukti nyata keajaiban Al Qur'an, kitab yang diturunkan oleh Allah, Tuhan semesta alam.¹¹⁰ Begitu banyak hikmah juga yang bisa diambil dari proses penciptaan meskipun masih sampai segumal sel/darah ini. Sungguh Maha Kuasa Allah Swt. Perjuangan sel sperma yang dalam jumlah banyak akan tetapi hanya satu yang dapat menembus dinding rahim sehingga terjadilah proses fertilisasi bisa penulis tarik hikmah dalam kehidupan nyata juga. Setiap manusia wajib tetap berjuang dalam menjalani hidupnya hingga sampai pada tujuan hidupnya. Khususnya dalam berjumpa dengan penciptanya kelak.

3. *Al-Qalam*

Al-Qalam sering diartikan dengan pena. Berbeda dengan penafsiran yang ada dalam kitab Tafsir Salman. Pena di sini tentu bukan pena dalam artinya sebenarnya, namun merupakan alat medapatkan pengetahuan. Karena itu, ada yang menafsirkan pena sebagai malaikat. Penafsiran lain menyebutkan pena yang dimaksud adalah akal. Akal adalah potensi manusia dalam berfikir dan menyerap pengetahuan.

Terkait dengan *al-qalam* sebagai media pengajaran, kiranya dapat ditambahkan pula penjelasan Armahedi Mahzar, seorang saintis dari Departemen Fisika ITB, mengenai organ-organ pengetahuan manusia menurut al-Qur'an. Organ-organ tersebut disimbolkan dengan *basar* (penglihatan), sebagai sarana Empiris, *Sama'* (pendengaran) sebagai sarana linguistic, serta *Lubb* (hati terdalam) yang merujuk pada akal hati atau intuisi manusia.¹¹¹

Lubb adalah organ pengetahuan utama menurut al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surah Ali-Imran ayat (190-191), yaitu.

¹¹⁰ Harun Yahya, Keajaiban Penciptaan Manusia, terj. Ahmad sahal; editor. Helda, M.Ks (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), 86

¹¹¹ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 419

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Melihat dari beberapa ayat di atas, kembali merenungi hakikat kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk maupun dalam mengajari manusia. Di dalam tafsir Salman diterangkan, Allah telah menciptakan bumi dan segenap isinya secara terencana. Setelah semua material yang dibutuhkan ada di bumi, barulah manusia dihadirkan. Intinya, semua yang dimanfaatkan itu berasal dari Allah. Itulah mengapa manusia harus menyembah-Nya. Orang yang menolak menyembah Allah sebenarnya gagal membaca hal ini. Dalam ayat Allah mengajari dengan *qalam*, Sifat-sifat dari materi kecil itulah *qalam* yang kemudian dibaca dan maknai. Dalam hal ini para penyusun Tim Tafsir Salman menggunakan bahasa sensor dalam bahasa matematika untuk memahami ayat yang di alam, sehingga membaca ayat Allah dengan Sensor.¹¹²

Dalam Tafsir Al-Azhar diterangkan berkaitan dengan *al-qalam*, wujud keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi.

¹¹² Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 388

Yaitu diajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan qalam. Dengan pena! Disamping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia “*Mengajari manusia apa yang dia tidak tahu.*” (ayat 5).¹¹³

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca* dan *menulis*. Berkata Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatian jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka merabara dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya.”

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta, 1984) 210-211

memperlihatkan *rahasia Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia *Nubuwwat* Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantara Nubuwwat, dan nubuwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.¹¹⁴

4. Nāsiyah

Dalam Tafsir Ilmiah terdahulu yang diterangkan di dalam Tafsir Salman diterangkan bahwa, dalam kamus *Mufradatul Alfazi al-Qur'an*, Abi Qasim al-Husaini menjelaskan bahwa kata *nāsiyah* dekat dengan kata kerja *nasa* artinya memotong rambut. Bentuk lain dari *nasa* atau *nāsiyah* ialah *nas'yan* yaitu tempat menggembala paling bagus.

Syekh Fakhruddin mengatakan bahwa *nāsiyah* ialah bulu di ubun, kemudian tempat ini diberi nama *nāsiyah*. Kata beliau, wajah dan kepalalah yang diberi nama *nāsiyah*. Alasannya karena Abu Jahal adalah orang yang sangat bingung dalam menguatkan (sangat memerhatikan) tempat tumbuh bulu itu dan memberinya wawangian. Terkadang dia itu bingung karena harus membiasakan menyemir *nāsiyah* ini dengan warna hitam. Maka, menurut imam Fakhruddin maksud dari ayat ini ialah Allah memberi kabar bahwa *nāsiyah* dan seluruh wajah Abu Jahal itu akan dijadikannya hitam legam.

Syaikh Thantawi Jauhari berpendapat bahwa *nāsiyah* ialah bulu di depan kepala. Menurut Al-Qurtubi, alasan Allah Ta'ala menggunakan kata *nāsiyah* ketika mengancam, karena kata ini merupakan ungkapan orang Arab ketika menghinakan orang lain, dengan cara menarik dan menyakiti *nāsiyah*-nya.

Manusia cenderung menganggap ubun-ubun sebagai bagian yang lemah pada tubuhnya. Karena itu, manusia melindungi kepalanya dengan

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta, 1984) 211-212

ikat kepala, blangkon, sampai helm. Jika kepala dipotong, ditembak, atau digantung, memang hampir dipastikan akan mati. Rupanya, terdapat kelemahan makhluk hidup yang lain selain kepala, urat leher. Pembuluh darah pada leher berfungsi untuk mensuplai darah ke otak. Jika leher terluka, penyaluran darah ke otak akan terhambat. Nutrisi bagi otak pun lenyap. Jika “ubun-ubun” mengarah pada hubungan makhluk hidup dengan Allah, tampaknya “ubun-ubun” bermakna “tali kematian”. Lokasinya tidak pasti. Mungkin saja “ubun-ubun” sebagai tali kematian itu memang letaknya berada di kepala. Namun, kurang tepat jika letaknya dianggap berada di kepala bagian depan. *Medulla oblongata* ialah salah satu bagian batang otak yang menjadi titik awal saraf tulang belakang. Bagian ini mengontrol fungsi otomatis otak, seperti detak jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dan pencernaan.

Menurut para penyusun Tim Tafsir Salman dalam bab “Bukan satu organ Tubuh” dapat disimpulkan bahwa *nāsiyah* (“ubun-ubun”) fungsinya mirip dengan *qalbu*. *Qalbu* (sering diterjemahkan sebagai “hati”) bukan satu organ tubuh, melainkan sekumpulan organ yang bekerja sama sehingga manusia mampu merasakan sesuatu. *Qalbu* dalam konteks al-Qur’an bukanlah jantung (heart) ataupun hati (liver), namun suatu “system perasaan”.

Begitu pun dengan “ubun-ubun”, yang melibatkan berbagai organ tubuh. Orang lain bisa saja memegang kepala Anda, tetapi ia tidak bisa memegang tali kematian Anda. Sebab, sangat mungkin ia tidak tahu di mana letaknya. Bisa saja Allah menarik tali kematian manusia lewat jantung yang berhenti berdetak. Karena itu, perdebatan mengenai posisi “ubun-ubun” seharusnya tidak perlu kian berlarut. Tuhan dapat mematikan manusia dengan cara apa pun.

Di dalam kesimpulan yang diterangkan di kitab tafsir Salman ubun-ubun secara fisiologis sering disejajarkan dengan *Lobus Frontal*. Jika

benar, maka *nāsiyah* dapat diterjemahkan sebagai pusat kesadaran. Jika *lobus frontal* mengalami kerusakan, akan terjadi perubahan kepribadian yang signifikan atau dengan kata lain dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadarannya.

Nāsiyah kerap dianggap sebagai tali kematian, jika begitu, maka letak *nāsiyah* belum tentu berada pada ubun-ubun. *nāsiyah* bisa jadi melibatkan berbagai organ tubuh, sebab, kerusakan pada ubun-ubun tidak serta-merta membuat seseorang mati dan di sisi lain Allah bisa saja menarik tali kematian manusia lewat jantung yang berhenti berdetak.¹¹⁵

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, menurutnya “ubun-ubun” yang penuh dusta “yang dusta, yang penuh kesalahan.” (ayat 16). Ditarik Ubun-ubunnya artinya ialah karena kepala dari orang itu sudah kosong dari kebenaran. Isinya hanya dusta dan bohong, kesalahan dan nafsu jahat. Artinya dia pasti akan mendapat hukuman yang kejam dari Tuhan. Pada penafsiran Hamka ini lebih menjelaskan pada sisi ilmu psikologi emosional yaitu isi dari ubun-ubun yang kosong dari kebaikan dan isinya dusta nafsu jahat.

Pelajaran yang dapat diambil menurut Tim Tafsir Salman setelah menelaah ayat mengenai “ubun-ubun” adalah sadar apabila hidup ini selalu dalam pengawasan Allah swt. Allah dapat menarik “ubun-ubun” kapan saja. Manusia tidak bisa menerka berapa lama Allah menghidupkannya di Dunia, oleh karenanya perbanyak berbuat baik, akan tetapi tetaplah imbangi dengan kecerdikan, sehingga tidak mudah untuk ditipu dan dibohongi orang lain

¹¹⁵ Tim Tafsir Ilmiah ITB, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma.....*,439

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa penelitian terhadap Surah *al-‘Alaq* pada Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar dengan analisis secara kualitatif metode komparatif. Penulis dapat menyimpulkan beberapa poin kesimpulan.

- a) Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar ialah tafsir Indonesia yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Hasil dari analisis secara studi kitab dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

NO	Tafsir Salman	Tafsir Al-Azhar
Corak	Bercorak ‘Ilmi	Bercorak Adab Ijtima’iy
Karakter Penyusunan	Hanya Juz ‘Amma dan fokus pada 29 surah dari 37 surah yang mengandung isyarah ilmiah	Tetib Suhufi dari Juz 1-30
Metode	Metode Maudhu’i	Metode Tahlili

- b) Dalam Kajian ilmiah surah *al-‘Alaq* terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Yakni tentang *iqra’*, *‘alaqah*, *al-qalam*, *nāsiyah*. Beberapa poin yang dikaji secara ilmiah. Akan tetapi tetap dengan dialog dari kedua kitab yang diteliti untuk menghasilkan nilai dalam meningkatkan keimanan sesuai misi awal, tujuan adanya penjelasan ilmiah ataupun pengetahuan sains al-Qur’an tiada lain menunjukkan kekuasaan Allah dan maha kemuliaanNya.

Iqra’ menurut Tafsir Salman “membaca” fakta-fakta kehidupan dalam kedua kosmos tersebut dalam hal ini membaca bukan hanya

sekedar baca tulis, melainkan diawali “Membaca Dunia dengan Kuasa Tuhan” disisi lain juga membaca tradisi, membaca ayat Allah dengan sensor. Membaca dengan kekuasaan Allah swt. Bahwa segala sesuatu yang diperoleh, pengetahuan apapun itu berasal dari Allah swt, sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar memiliki makna “Bacalah!”, membaca wahyu yang akan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di atas nama Allah Swt. Di dalam membaca ayat-ayat yang bukan tulisan dan yang terdapat di dalam alam semesta tentu semua atas kekuasaan Allah Swt. Dengan ilmu pengetahuan juga di dasari kebersihan hati dan jiwa sebagai sarana pembelajaran tentu akan meningkatkan keimanan dan kepuasan secara spiritual terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.

‘alaqah dalam Tafsir Salman dimaknai (segumpal darah/sel), berasal dari proses fertilisasi antara sel sperma dengan sel telur (ovum). Dalam Tafsir Al-Azhar isyarat ilmiah penjabarannya peringkat kedua setelah *nuthfah*, yaitu segumpal air yang berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang 40 hari kemudian menjadi segumpal darah, 40 hari kemudian menjadi segumpal daging (*Mudhgah*). Di mana ada proses perjuangan sperma dalam menembus dan bersaing dengan jutaan sel sperma lainnya untuk dapat dipilih satu sebagai calon sel yang bersatu untuk menjadi embrio dan berlanjut sampai proses fertilisasi selesai dengan menjadi segumpal sel yang nantinya akan menjadi manusia. Proses fertilisasi bisa penulis tarik hikmah dalam kehidupan nyata juga. Setiap manusia wajib tetap berjuang dalam menjalani hidupnya hingga sampai pada tujuan hidupnya. Khususnya dalam berjumpa dengan penciptanya kelak.

Al-Qalam dalam kitab Tafsir Salman ditafsirkan sebagai media pengajaran, mengenai organ-organ pengetahuan manusia menurut al-Qur’an. Organ-organ tersebut disimbolkan dengan *basar* (penglihatan), sebagai sarana Empiris, *Sama’* (pendengaran) sebagai sarana linguistic,

serta *Lubb* (hati terdalam) yang merujuk pada akal hati atau intuisi manusia. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan dengan pena. Pena adalah beku, kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia. kembali merenungi hakikat kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk maupun dalam mengajari manusia. Dalam hal ini para penyusun Tim Tafsir Salman menggunakan bahasa sensor dalam bahasa matematika untuk memahami ayat yang di alam, sehingga membaca ayat Allah dengan Sensor.

Nāsiyah diterangkan di kitab Tafsir Al-Azhar lebih pada sisi emosional, dimaknai dengan ubun-ubun yang penuh dusta, kosong dari kebenaran. Isinya hanya dusta, bohong, kesalahan, dan nafsu jahat. Sedangkan Tafsir Salman ubun-ubun secara fisiologis sering disejajarkan dengan *Lobus Frontal*. Jika benar, maka *nāsiyah* dapat diterjemahkan sebagai pusat kesadaran. Jika *lobus frontal* mengalami kerusakan, akan terjadi perubahan kepribadian yang signifikan atau dengan kata lain dapat menyebabkan seseorang mengalami kehilangan kesadarannya. *Nāsiyah* kerap dianggap sebagai tali kematian, jika begitu, maka letak *nāsiyah* belum tentu berada pada ubun-ubun. *Nāsiyah* bisa jadi melibatkan berbagai organ tubuh, sebab, kerusakan pada ubun-ubun tidak serta-merta membuat seseorang mati dan di sisi lain Allah bisa saja menarik tali kematian manusia lewat jantung yang berhenti berdetak. Hal ini lah menunjukkan kekuasaan Allah dalam menjabut nyawa hambaNya. Pelajaran yang dapat diambil menurut Tim Tafsir Salman adalah sadar apabila hidup ini selalu dalam pengawasan Allah swt. Allah dapat menarik “ubun-ubun” kapan saja. Manusia tidak bisa menerka berapa lama Allah menghidupkannya di Dunia, oleh karenanya perbanyak berbuat baik, akan tetapi tetaplah imbangi dengan kecerdikan, sehingga tidak mudah untuk ditipu dan dibohongi orang lain.

B. Saran-Saran

Setelah melalui pembahasan yang panjang, sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan spiritualitas Islam melalui tradisi keilmuan sehingga membentuk kepribadian yang seimbang antara nilai keilmuan agama dan pengetahuan umum khususnya sains. Kajian ini tentunya sangat jauh dari kategori sempurna, mengingat cakupan ayat al-Qur'an yang begitu luas.

Oleh karena itu menuntut peneliti selanjutnya untuk mengoptimalkan pembahasan ini dengan wacana selanjutnya sehingga semangat dan kemajuan keilmuan akan semakin berkembang, khususnya pada sisi ilmiah atau Sains Qur'an yang masih begitu luas sekali untuk dikaji. Hal ini bertujuan agar karya ilmiah ini terus menerus semakin berkembang, baik dari segi *khazanah* pembahasannya, atau dari segi sebagai disiplin karya ilmiah yang kedepannya bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

Demikian penelitian Kajian Ilmiah Surah Al-'Alaq Menurut Kitab Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar ini. Tentu penelitian ini sangat banyak memiliki kekurangan sedangkan dibandingkan dengan keilmuan yang ada di dalam al-Qur'an dan sisi ilmu pengetahuan umumnya. Akan tetapi diharapkan dapat menjadikan tambahan wawasan khususnya dalam kajian ilmiah dalam surah al-'Alaq, dan dapat merangsang siapa saja untuk semakin yakin dan percaya akan kemukjizatan al-Qur'an serta kemulian Allah swt dalam segala penciptaanNya. Diharapkan pula saran dan kritik masukan yang dapat menjadi manfaat akan penelitian ini dan semoga lebih baik lagi kedepannya

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad.2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anwar, Saeful, 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* Bandung: Pustak Setia.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Depag.1989.*Orientasi Pengembangan Tafsir* Jakarta:Departemen Agama RI.
- Gadamer, Hans George. 2010. *Truth and Method* trj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ghulsyani, Mahdi,1998.*Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an Terj. Agus Effendi* Bandung: Mizan.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Jogjakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Hamka, 1984 *Tafsir Al-Azhar Juz' XXX* .Jakarta: Pustaka Panjimas jakarta.
- _____,1974. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LkiS.
- Hasan Abidu, Yunus.2007. *Tafsir Al-Qur'an Sejarah dan Metode Para Mufassir* .Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasan al-Aridl, Ali.1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan Basri Jumin,2012.*Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,2006.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Salman. 2009. *99 Tokoh Muslim Indonesia* Bandung : Mizan.
- Julkarnain, Muhammad. “Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 10 No. 1. Januari 2014.
- Kasiran, Moh.2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Kattsoff . Louis A.,2004. *Pengantar Filsafat. Terj Soejono Soemargono* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Khaeruman, Badri. 2004. “ *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*”. Pustaka Setia: Bandung.
- M. Thoyibi (ed.),2003.*Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* .Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muqowin, 2012. *Geneologi Intelektual Sainis Muslim Sebuah kajian tentang pola pengembangan sains dalam Islam pada periode ‘Abbasiyyah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Mustafa, Bisri. 1714. *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*,.Kudus: Menara Kudus.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir* Jakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Nanang Ghøjali,2004.*Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Agos,2008.*Ayat-Ayat Semesta*. Bandung: Mizan.
- _____,2012.*Nalar-Nalar Ayat Semesta* .Bandung: Mizan.
- Qattan, Manna’ Khalil. 2011. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an* terj. Mudzakir AS.Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Raziqim, Baidatul.2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rifa’I Ar Nasib Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012).
- Shabuni, Ali. *Shafwat al-Tafasir*, Jilid IV Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Shalih, Subhi. 1972. *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Milayin.
- Shihab, M. Quraish.1998,*Membumikan Al-Qur’an*. Bandung : Mizan.
- _____.2006.*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1.Jakarta: Lentera Hati.
- _____.2006.*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15.Jakarta: Lentera Hati.

- _____.2013.*Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono,2014. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta,
- Sumardi Suryabrata,1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Syamsuddin, Sahiron dkk .,2003. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* .Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 – Cet.4 . Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Jember:IAIN Jember Press.
- Tim Tafsir Ilmiah ITB,2014.*Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*.Bandung: Mizan.
- Umar, Ratna. “Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)”, *Jurnal Al-Azhar*, Vol. III NO. 1 April 2015.
- Usman, 2009. *Uhum al-Qur'an*. Yogyakarta: TERAS .
- Yahya, Harun.2003. *Keajaiban Penciptaan Manusia, terj. Ahmad sahal; editor. Helda, M.Ks*. Jakarta: Global Cipta Publishing.
- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas.
- Zenrif, M.F.2008. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an* Malang: UIN-Malang Press.

SKRIPSI

- Faisal, Yudi. 2003. “Tafsir Ilmi Studi Perbandingan Penafsiran Tantawi Jauhari Dan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan Alam Semesta” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mufid Muwaffaq,2015 “Orientasi Ilmi dalam Tafsir Al Ibriz Karya Bisyrri Mustafa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nadia Naimatul Jannah, Siti. 2013. “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Qs. Al-'Alaq* (Studi Pemikiran M. Quraish shihab)” Skripsi Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Jember.
- Sahidah, Ai. 2017. “*Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

WEBSITE

<http://sungkowo.gurusiana.id/article/melek-huruf-sudah-94-tapi-indonesia-masih-rendah-minat-baca-0> diakses pada tanggal 31 October 2018

<https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulton Tamimi
NIM : 082132009
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 23 Maret 1995
Alamat : Jl Tegalsari Lidah 03/04 Gambiran, Banyuwangi
No Hp : 085230540111

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Kajian Ilmiah Surah Al-'Alaq (Studi Komparatif Tafsir Salman dan Tafsir Al-Azhar)" bukan merupakan hasil plagiat. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 7 Maret 2019



Sulton Tamimi
NIM:082132009

BIODATA PENULIS



Nama : Sulton Tamimi
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi/ 23 Maret 1995
Alamat : Jl. Tegalasari Dsn Lidah Rt/Rw
03/04 Dsa/Kec Gambiran Kab Banyuwangi
NIM : 082132009
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan
Humaniora

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No Hp : 085230540111

Email : Sultontamimi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK PGRI 3 Gambiran, Banyuwangi
2. SD/MI : SDN 4 Gambiran, Banyuwangi
3. SMP/MTS : SMPN 3 Genteng, Banyuwangi
4. SMA/SMK/MA : SMA Muhammadiyah 2 Genteng, Banyuwangi
5. S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

IAIN JEMBER